



**KONTRIBUSI SUB SEKTOR TANAMAN PANGAN
TERHADAP PENDAPATAN DAERAH KABUPATEN MADIUN**

SKRIPSI

Oleh

FAHMI TANJUNG

120810101058

JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS JEMBER

2016



**KONTRIBUSI SUB SEKTOR TANAMAN PANGAN TERHADAP
PENDAPATAN DAERAH KABUPATEN MADIUN**

SKRIPSI

Oleh

**FAHMI TANJUNG
120810101058**

JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS JEMBER

2016



**KONTRIBUSI SUBSEKTOR TANAMAN PANGAN TERHADAP
PENDAPATAN DAERAH KABUPATEN MADIUN**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan
Program Studi Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan (S1) dan mencapai gelar Sarjana
Ekonomi

Oleh

**FAHMI TANJUNG
120810101058**

JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

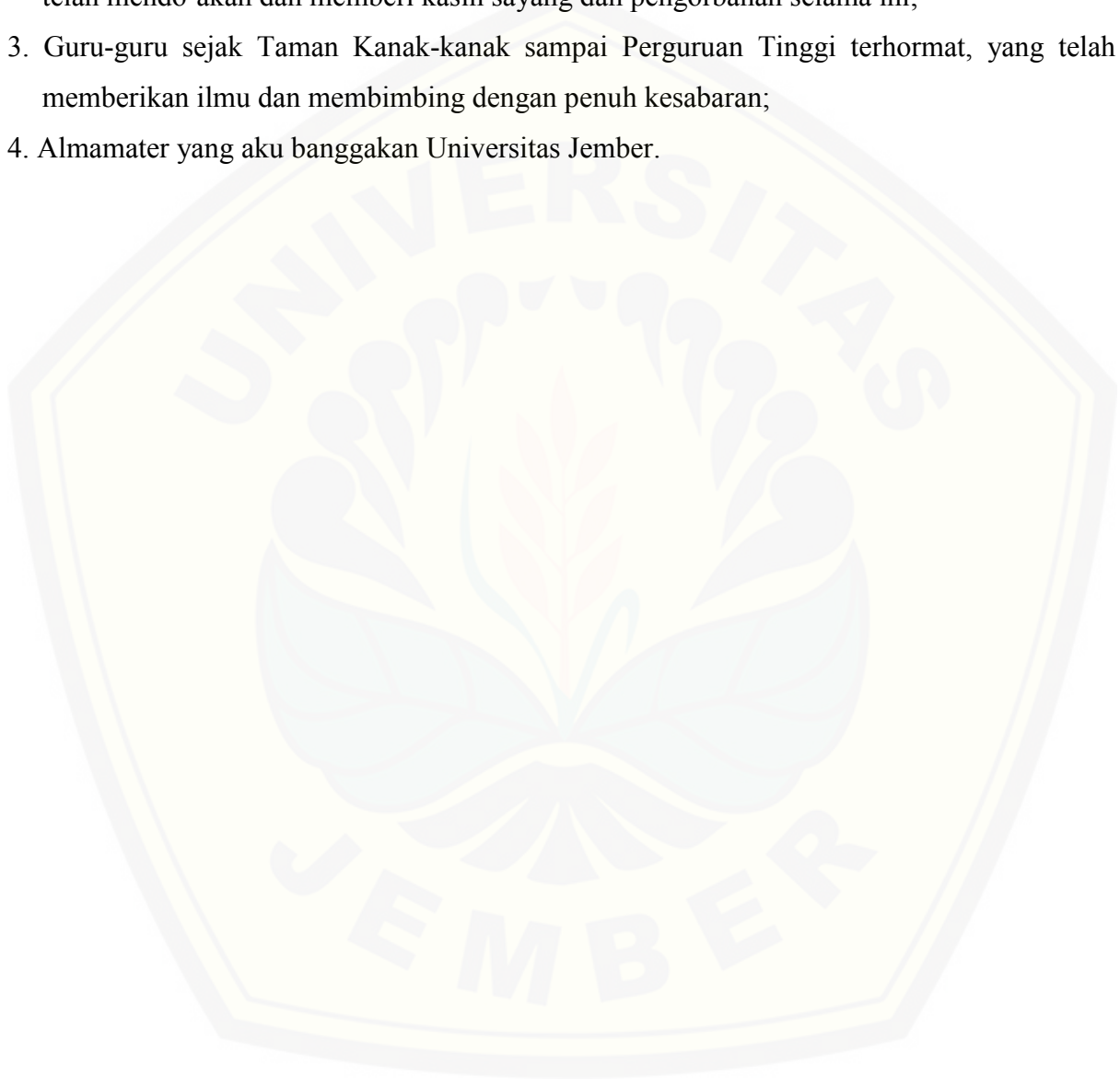
UNIVERSITAS JEMBER

2016

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada :

1. Kepada Allah SWT yang selalu memberikan petunjuk dan segala kemudahan bagiku dalam penulisan karya ini;
2. Ibunda Dra. Endang Sihmustika Rini dan Ayahku tercinta Drs. Laskarmadi tercinta, yang telah mendo'akan dan memberi kasih sayang dan pengorbanan selama ini;
3. Guru-guru sejak Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi terhormat, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran;
4. Almamater yang aku banggakan Universitas Jember.



MOTTO

Prinsip paling dalam pada sifat dasar manusia adalah kebutuhan untuk dihargai.

(William James)

Kekuatan adalah kesanggupan untuk mengorbankan sesuatu yang agung agar bisa mendapatkan sesuatu yang lebih agung.

(Kalil Gibran)

Setiap orang berbakat dibidang tertentu, kita hanya harus menemukan apa bakatnya.

(Evelyn Blose)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fahmi Tanjung

NIM : 120810101058

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Agribisnis

Judul Skripsi : Kontribusi Sub Sektor Tanaman Pangan Terhadap
Pendapatan Daerah Kabupaten Madiun

Menyatakan bahwa skripsi yang telah saya buat merupakan hasil karya sendiri.

Apabila ternyata dikemudian hari skripsi ini merupakan plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan dan sekaligus menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini, Saya buat dengan sebenarnya.

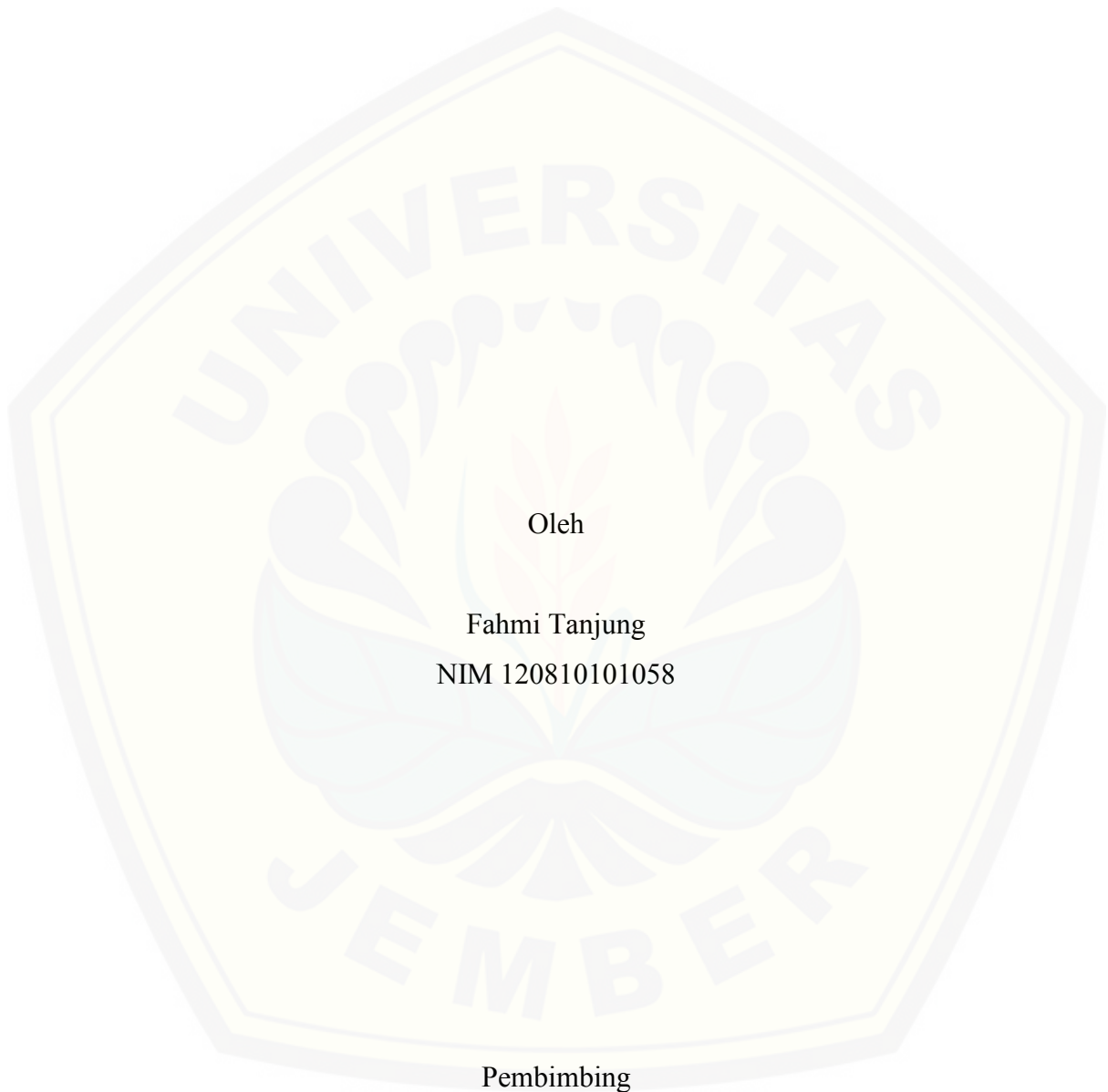
Jember, 3 Agustus 2016

Yang menyatakan,

Fahmi Tanjung
120810101058

SKRIPSI

**KONTRIBUSI SUB SEKTOR TANAMAN PANGAN TERHADAP PENDAPATAN
DAERAH KABUPATEN MADIUN**



Oleh

Fahmi Tanjung

NIM 120810101058

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. Herman Cahyo Diartho, S.E., M.P

Dosen Pembimbing II : Aisah Jumiati, S.E., M.P

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Kontribusi Sub Sektor Tanaman Pangan Terhadap Pendeptan Daerah
Kabupaten Madiun

Nama Mahasiswa : Fahmi Tanjung

NIM : 120810101058

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Agribisnis

Tanggal Persetujuan : 3 Agustus 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Herman Cahyo Diartha, S.E., M.P
NIP. 197207131999031001

Aisyah Jumiati, S.E., M.P
NIP. 196809261994032002

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Dr. Sebasitiana Viphindartin, M.Kes

NIP. 196411081989022001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**KONTRIBUSI SUB SEKTOR TANAMAN PANGAN TERHADAP PENDAPATAN
DAERAH KABUPATEN MADIUN**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Fahmi Tanjung
NIM : 120810101058
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal: 09 September 2016

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dra. Andjar Widjajanti., M.P. (.....)
NIP. 195206161977022001
2. Sekretaris : Drs. Badjuri., M.E. (.....)
NIP. 195312251984031002
3. Anggota : Dr. Siti Komariyah., S.E., M.Si (.....)
NIP. 197106102001122002
4. Pembimbing 1 : Dr. Herman Cahyo Diartho., S.E., M.P. (.....)
NIP. 197207131999031001
5. Pembimbing 2 : Aisah Jumiati., S.E., M.Si (.....)
NIP. 196809261994032002

Mengetahui/Menyetujui,
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Dekan,

Dr. Moehammad Fathorrazi., M.Si
NIP. 196306141990021001

Kontribusi Sub Sektor Tanaman Pangan Terhadap Pendapatan Daerah Kabupaten Madiun

Fahmi Tanjung

Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

ABSTRAK

Kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap PDRB atas dasar harga konstan 2000 menurut lapangan usaha menduduki urutan pertama diantara 5 sub sektor lainnya, seperti: sub sektor kehutanan, sub sektor perkebunan, sub sektor perairan, dan sub sektor peternakan. Pada tahun 2010 kontribusi sub sektor tanaman terhadap PDRB atas dasar harga konstan 2000 menurut lapangan usaha sebesar 1.611.576,00 kemudian pada tahun 2011 mengalami peningkatan sebesar 2.691.291,50. Pada tahun 2012, tahun 2013, dan tahun 2014 kontribusi sub sektor tanaman pangan terhadap PDRB atas dasar harga konstan 2000 menurut lapangan usaha mengalami peningkatan yang masing-masing sebesar 2.787.291,50, 2.832.288,50, dan 2.899.512,70. Berdasarkan fenomena tersebut perlu dikaji apakah Kabupaten Madiun merupakan sektor basis subsektor tanaman pangan sehingga dapat meningkatkan kontribusinya terhadap PDRB. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *trend* produksi sub sektor tanaman pangan di Kabupaten Madiun, untuk mengetahui kawasan sektor basis dan non basis sub sektor tanaman pangan di Kabupaten Madiun, dan untuk mengetahui kontribusi sub sektor tanaman pangan terhadap pendapatan daerah. Penentuan daerah penelitian ditentukan dengan sengaja (*purposive methode*) yaitu di Kabupaten Madiun. Kabupaten Madiun menjadi lokasi penelitian karena Kabupaten Madiun merupakan penyumbang sub sektor tanaman pangan terbanyak terhadap PDRB harga konstan menurut lapangan usaha dibandingkan dengan sub sektor tanaman pangan lainnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Analisis yang digunakan adalah (1) analisis *trend* untuk mengetahui *trend* produksi sub sektor tanaman pangan di Kabupaten Madiun, (2) analisis *Location Quotient* (LQ) untuk mengetahui sektor basis dan non basis sub sektor tanaman pangan di Kabupaten Madiun, (3) analisis proporsionalitas.

Kata kunci: Analisis *Trend*, Sektor Basis dan Sektor Non basis, dan Kontribusi.

Kontribusi Sub Sektor Tanaman Pangan Terhadap Pendapatan Daerah Kabupaten Madiun

Fahmi Tanjung

Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

ABSTRACT

Contribution of food crops to GDP at constant 2000 prices by industrial origin ranks first among five other sub sectors, such as forestry sub sectors, plantation sub sector, sub sector of water and livestock sub sector. In 2010 the crops sub sector contribution to the GDP at constant 2000 prices by industrial origin of 1.611.576,00 later in 2011 increased by 2.691.291,50. In 2012, 2013, and 2014 crops sub sector contribution to the GDP at constant 2000 prices by industrial origin have increased respectively by 2.787.291,50, 2.832.288,50, dan 2.899.512,70. Based on the phenomenon needsto be studied wheter the district is a sector basis Madiun Regency food crops sub sector so as to increase its contribution to the GDP. The purpose of this study was to determine the trend of the production of food crops sub sector in Madiun Regency, to determine the area of the base sector and non food crops sub-sector basis in Madiun Regency, and to determine the contribution of the food crops sub-sector to the regional income. Determination of research areas defined intentionally (purposive method) that is in the district of Madiun. Regency where research was conducted for Madiun Regency is a contributor to most food crops sub-sector to the GDP constant prices by industrial origin is compared with other food crops sub-sector. The data used in this research is secondary data. The analysis used is (1) a trend analysis to determine the trend of the production sub-sectors of food crops in Madiun Regency, (2) Location Quotient (LQ) to determine the basis sector and non base sub sectors of food crops in Madiun Regency, (3) analysis of proportionality.

Keyword: Trend Analysis, Basis Sector and Non basis Sector, and Contribution.

RINGKASAN

Kontribusi Sub Sektor Tanaman Pangan Terhadap Pendapatan Daerah; Fahmi Tanjung, 120810101058; Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember.

Menurut BPS Kabupaten Madiun tahun 2015 Kabupaten Madiun merupakan daerah basis sektor pertanian. Hal tersebut dapat dilihat pada sumbangan sektor pertanian terhadap PDRB. Dalam PDRB sektor pertanian dibagi menjadi menjadi 5 sub sektor pertanian, yaitu: sub sektor tanaman pangan, sub sektor kehutanan, sub sektor perairan, sub sektor peternakan, dan sub sektor perkebunan. Dari kelima sub sektor yang berkontribusi terbesar terhadap PDRB adalah sub sektor tanaman pangan. Berdasarkan fenomena tersebut dapat permasalahan, yaitu peramalan produksi sub sektor tanaman pangan di Kabupaten Madiun di masa yang akan datang, penentuan daerah sektor basis di Kabupaten Madiun, dan peran sub sektor tanaman pangan terhadap pendapatan daerah di Kabupaten Madiun.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui *trend* produksi sub sektor tanaman pangan di Kabupaten Madiun, untuk mengetahui apakah subsektor tanaman pangan di Kabupaten Madiun merupakan sektor basis, dan untuk mengetahui bagaimana kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap pendapatan daerah di Kabupaten Madiun.

Penentuan daerah penelitian ditentukan dengan sengaja (*purposive methode*) di Kabupaten Madiun. Kabupaten Madiun dipilih menjadi lokasi penelitian karena Kabupaten Madiun merupakan penyumbang sub sektor tanaman pangan terbanyak terhadap PDRB harga konstan menurut lapangan usaha dibandingkan dengan subsektor tanaman pangan lainnya. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder. Metode analisis yang digunakan adalah analisis *trend* produksi yang digunakan untuk mengetahui ramalan produksi sub sektor tanaman pangan di Kabupaten Madiun di masa yang akan datang, analisis *Location Quotient* yang digunakan untuk mengetahui sektor basis dan non basis di Kabupaten Madiun, dan analisis proporsionalitas yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi sub sektor tanaman pangan di Kabupaten Madiun terhadap pendapatan daerah di Kabupaten Madiun.

Hasil penelitian menggunakan analisis *trend* menunjukkan bahwa produksi komoditas padi, jagung, dan kedelai mengalami kenaikan. Menurut Dinas Pertanian dan Holtikultura Kabupaten Madiun tahun 2014 peningkatan produksi komoditas padi, jagung, dan kedelai disebabkan oleh adanya penggunaan teknologi baru dalam pertanian yang meliputi mesin-mesin dan adanya sosialisasi dari pemerintah Kabupaten Madiun. Peningkatan komoditas di

padi, jagung, dan kedelai di Kabupaten Madiun dapat mengatasi krisis ekonomi dalam menyediakan kebutuhan pokok dalam jumlah yang memadai dan meningkatkan laju pertumbuhan nasional. Keadaan tersebut dapat memperluas lapangan pekerjaan, menghapus kemiskinan, dan mendorong pembangunan yang lebih luas di Kabupaten Madiun.

Hasil penelitian menggunakan analisis *Location Quotient* menunjukkan bahwa wilayah basis komoditas padi terletak di Kecamatan Kebonsari, Kecamatan Wungu, Kecamatan Gemarang, Kecamatan Pilang Kenceng, Kecamatan Wonoasri, Kecamatan Madiun, Kecamatan Sawahan, dan Kecamatan Jiwan. Wilayah basis komoditas jagung terletak di Kecamatan Kebonsari, Kecamatan Gemarang, dan Kecamatan Saradan. Wilayah basis komoditas kedelai terletak di Kecamatan Pilang Kenceng dan Kecamatan Jiwan.

Hasil penelitian menggunakan analisis proporsionalitas menunjukkan bahwa kontribusi subsektor tanaman pangan dengan PDRB di Kabupaten Madiun menunjukkan bahwa kontribusinya mengalami peningkatan dan penurunan. Hal tersebut disebabkan oleh peranan dari sektor-sektor lainnya yang berkontribusi terhadap PDRB. Apabila nilai kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap PDRB meningkat maka perekonomian akan semakin meningkat sedangkan apabila kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap PDRB semakin menurun maka perekonomian semakin menurun.

Kata kunci: Peramalan Produksi, Sektor Basis, dan Kontribusi.

PRAKATA

Segala puji syukur kehadirat Allah swt atas segala limpahan rahmat serta hidayahnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kontribusi Sub Sektor Tanaman Pangan Terhadap Pendapatan Daerah di Kabupaten Madiun”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan strata satu (S1) pada jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, Oleh karena itu menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Herman Cahyo Diartho, S.E., M.P selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Aisah Jumiati, S.E., M.P selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing dengan sabar dan memberikan motivasi dalam mengerjakan skripsi ini;
2. Bapak Dr. Moehammad Fathorrazi, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
3. Ibu Dr. Sebastiana Viphindrartin, M.Kes selaku ketua jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
4. Ibu Dr. Regina Niken Wilantari, S.E., M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik;
5. Seluruh Dosen dan Staff Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini;
6. Teristimewa untuk Ayah Drs. Laskarmadi dan Ibunda Dra. Endang Sihmustika Rini yang telah memberikan do'a dan nasehat demi terselesaikannya skripsi ini;
7. Teristimewa untuk adikku Farabi Al Khawarizni Prakosa yang telah memberikan do'a dan semangat demi terselesaikannya skripsi ini;
8. Seluruh keluarga di Madiun dan di Tuban terima kasih telah memberikan do'a, motivasi, semangat, nasihat-nasihatnya;
9. Seluruh guru- guru dan teman-teman mulai dari TK, SD, SMP, dan Madrasah Aliyah terima kasih banyak telah memberikan do'a, semangat, dan motivasinya;
10. Sahabat- sahabatku dan teman-temanku jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan angkatan 2012 yang memberikan pengalaman berharga selama di Jember;
11. Sahabat-sahabatku dan teman-temanku konsentrasi agribisnis (Lukman, Sultan, Sukron, Andre, Bambang, Ferdi, Zubair, Rudi, Iir, Selvi, Ari, dan Widia) terima kasih telah memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini;
12. Sahabat-sahabatku dan teman-temanku dari UKM Bastiling (Faisal, Faqieh, Angga, Suwito, Anang, Agil, Dedikasi, Zainul, Frisky, Hamid 2013, Yusuf 2013, Yusuf 2014, Hamid 2014, Bagus, Hendro, Iqbal, Dewi, Iir, Yerry, Aini, Iis, Mentari, Ati, Priska, Octa,

- Novi, Felia dan lain-lainnya yang tidak bisa saya sebutkan namanya) terima kasih telah memberikan dukungan moral atas terselesaikannya skripsi ini;
13. Sahabat- sahabatku dan teman-temanku dari UKM KSEI (Najib, Rohmad, Syarif, Risyad, Tri, Ghazi, Ading, Abduh, Muazir dan lain-lainnya yang tidak bisa saya sebutkan namanya) terima kasih telah memberikan dukungan moral atas terselesaikannya skripsi ini;
 14. Sahabat- sahabatku dan teman-temanku dari KKN 114 (Ali, Malik, Kautsar, Adam, Aufal, Linda, Nisa, Yenni, Hida) terima kasih telah memberikan dukungan moral atas terselesaikannya skripsi ini;
 15. Masyarakat Desa KKN Wonogriyo (Bapak Inggih, Bapak Sanatun, Bapak Adnan, Bapak Asmak, dan Bapak Samin) terima kasih telah memberikan do'a dan memberikan motivasi atas terselesaikannya skripsi ini;
 16. Teman- teman kost jawa 7 no.16 terima kasih banyak telah memberikan pengalamannya selama di Jember;
 17. Sahabatku Ustadz Mohammad Farid terima kasih telah memberikan dukungan moral atas terselesaikannya skripsi ini;
 18. Sahabatku Rudi Dwi Prasetyo terima kasih telah memberikan dukungan moral atas terselesaikannya skripsi ini;
 19. Guru-guru tutor dan teman- teman dari lembaga bimbingan belajar sempoa, primagama, LEC, total system, dan SSC terima kasih banyak telah memberikan pengalaman dan pengetahuan yang berharga.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, baik karena keterbatasan ilmu yang dimiliki maupun kesalahan dari pihak pribadi. Demikian semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi almamater tercinta, serta bagi setiap pembaca pada umumnya.

Jember, 3 Agustus 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 TUJUAN DAN MANFAAT	4
1.3.1 Tujuan	4
1.3.2 Manfaat	4
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Tinjauan Pustaka	5
2.1.1 Ekonomi Pertanian	5
2.1.2 Ekonomi Pertanian Berkelanjutan	8
2.1.3 Sistem Agribisnis	9
2.1.4 Teori Pembangunan Ekonomi	10
2.1.5 Pembangunan Daerah	11
2.1.6 Teori Perencanaan Pembangunan	12
2.1.7 Pembangunan Pertanian	13
2.1.8 Produk Domestik Regional Bruto	14
2.1.9 Analisis Wilayah	16
2.2 Penelitian Terdahulu	17

2.3 Kerangka Pemikiran	24
BAB 3. METODE PENELITIAN	27
3.1 Jenis Penelitian	27
3.2 Unit Penelitian	27
3.3 Jenis dan Sumber Data	27
3.4 Waktu dan Tempat	28
3.5 Metode Analisis Data	28
3.5.1 Analisis <i>Trend</i>	28
3.5.2 Analisis <i>Location Quotient</i>	29
3.5.3 Analisis Proporsionalitas	30
3.6 Identifikasi Variabel	31
3.7 Definisi Operasional	32
BAB 4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	33
4.1 Gambaran Umum Kabupaten Madiun	33
4.1.1 Letak Geografis	33
4.1.2 Topografi Wilayah	34
4.1.3 Iklim	35
4.1.4 Wilayah Administrasi Pemerintahan	36
4.1.5 Keadaan Penduduk	37
4.1.6 Keadaan Pertanian	38
4.1.7 Keadaan Ekonomi.....	40
4.2 Analisis Data	42
4.2.1 Analisis <i>Trend</i> Produksi	42
4.2.1.1 Analisis <i>Trend</i> Produksi Komoditas Padi	42
4.2.1.2 Analisis <i>Trend</i> Produksi Komoditas Jagung	43
4.2.1.3 Analisis <i>Trend</i> Produksi Komoditas Kedelai	44
4.2.2 Analisis <i>Location Quotient</i>	45
4.2.2.1 Analisis <i>Location Quotient</i> Komoditas Padi	45
4.2.2.2 Analisis <i>Location Quotient</i> Komoditas Jagung	47
4.2.2.3 Analisis <i>Location Quotient</i> Komoditas Kedelai	50
4.2.3 Analisis Proporsionalitas	53
4.3 Pembahasan	56
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	60
5.1 Kesimpulan	60

5.2 Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN-LAMPIAN	65



DAFTAR TABEL

1.1 Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Subsektor Tanaman Pangan Kabupaten Madiun Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2010-2014	3
4.1 Topografi wilayah Kabupaten Madiun tahun 2014	34
4.2 Iklim di Kabupaten Madiun tahun 2014	35
4.3 Banyaknya Desa dan Kelurahan Menurut Kecamatan Tahun 2014	36
4.4 Perbandingan Jenis Kelamin menurut Kecamatan pada akhir tahun 2014	37
4.5 Luas lahan, produksi, dan rata-rata produksi per hektar komoditas padi tahun 2010-2014 di Kabupaten Madiun	38
4.6 Luas lahan, produksi, dan rata-rata produksi per hektar komoditas jagung tahun 2010-2014 di Kabupaten Madiun	38
4.7 Luas lahan, produksi, dan rata-rata produksi per hektar komoditas kedelai tahun 2010-2014 di Kabupaten Madiun	39
4.8 Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Madiun Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2010-2014	40
4.9 Hasil interpolasi data <i>Location Quotient</i> (LQ) komoditas padi di Kabupaten Madiun tahun 2010-2014	45
4.10 Hasil interpolasi data <i>Location Quotient</i> (LQ) komoditas jagung di Kabupaten Madiun tahun 2010-2014	47
4.11 Hasil interpolasi data <i>Location Quotient</i> (LQ) komoditas kedelai di Kabupaten Madiun tahun 2010-2014	50
4.12 Hasil interpolasi kontribusi PDRB subsektor tanaman pangan terhadap total PDRB Kabupaten Madiun tahun 2010-2014	53
4.13 Hasil interpolasi kontribusi PDRB subsektor tanaman pangan terhadap total sektor pertanian Kabupaten Madiun tahun 2010-2014	54

DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka Pemikiran	26
4.1 Grafik persamaan garis trend produksi padi	42
4.2 Grafik persamaan garis trend produksi jagung	43
4.3 Grafik persamaan garis trend produksi kedelai	44



DAFTAR LAMPIRAN

A.1	Produksi komoditas padi per Kecamatan di Kabupaten Madiun tahun 2010-2014.....	65
A.2	Produksi komoditas jagung per Kecamatan di Kabupaten Madiun tahun 2010-2014.....	66
A.3	Produksi komoditas kedelai per Kecamatan di Kabupaten Madiun tahun 2010-2014.....	67
A.4	Produksi semua komoditas tanaman pangan per Kecamatan di Kabupaten Madiun tahun 2010-2014.....	68
A.5	Produksi semua komoditas tanaman pangan di Kabupaten Madiun tahun 2010-2014.....	71
B.1	Interpolasi data <i>trend</i> produksi komoditas padi per Kecamatan di Kabupaten Madiun tahun 2010-2014	72
B.2	Hasil interpolasi <i>trend</i> produksi komoditas padi di Kabupaten Madiun tahun 2010-2014.....	73
B.3	Interpolasi data <i>trend</i> produksi komoditas jagung di Kabupaten Madiun tahun 2010-2014.....	74
B.4	Hasil interpolasi <i>trend</i> produksi komoditas jagung di Kabupaten Madiun tahun 2010-2014	75
B.5	Interpolasi data <i>trend</i> produksi komoditas kedelai di Kabupaten Madiun tahun 2010-2014.....	77
B.6	Hasil interpolasi <i>trend</i> produksi komoditas kedelai di Kabupaten Madiun tahun 2010-2014	78
B.7	Interpolasi data produksi komoditas padi di Kabupaten Madiun tahun 2010-2014.....	80
B.8	Interpolasi data produksi komoditas jagung di Kabupaten Madiun tahun 2010-2014.....	88
B.9	Interpolasi data produksi komoditas kedelai di Kabupaten Madiun tahun 2010-2014.....	95



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor pertanian merupakan sektor yang berpengaruh dan potensial bagi perekonomian di Indonesia, oleh karena itu kebijakan-kebijakan yang diterapkan harus dapat mendorong pertanian agar dapat lebih produktif dan memberi manfaat yang nyata bagi perekonomian daerah. Besarnya investasi yang dialokasikan diharapkan mampu menjadikan sektor ini menjadi sektor pendorong dalam pembangunan ekonomi di Indonesia (Lenggogeni, 2012).

Pembangunan sektor pertanian bertujuan untuk meningkatkan pendapatan para petani, meningkatkan taraf hidup pada petani, meningkatkan ketahanan pangan nasional, meningkatkan produk pertanian untuk mengisi pasar domestik dan ekspor dan meningkatkan lapangan kerja. Untuk kegiatan pembangunan ekonomi sektor pertanian lebih diarahkan pada upaya peningkatan produksi pangan untuk menciptakan peningkatan ketahanan pangan dan meningkatkan kesempatan kerja yang produktif khususnya di daerah pedesaan. Usaha yang harus dilakukan untuk meningkatkan produksi sektor pertanian adalah perluasan area tanam, pemanfaatan lahan yang kering, dan peningkatan intensitas tanaman. Disamping itu pula untuk meningkatkan produktivitas sektor pertanian adalah dengan cara penggunaan varietas unggul, perbaikan mesin pertanian, dan perbaikan mutu para petani.

Peranan pertanian dalam pembangunan ekonomi hanya dipandang pasif dan sebagai unsur penunjang semata. Berdasarkan pengalaman historis dari negara-negara barat, apa yang disebut pembangunan ekonomi identik dengan transformasi struktural yang cepat terhadap perekonomian, yakni dari perekonomian yang bertumpu pada kegiatan pertanian menjadi industri modern dan pelayanan masyarakat yang lebih kompleks. Dengan demikian, peran utama pertanian hanya dianggap sebagai sumber tenaga kerja dan bahan-bahan utama pertanian hanya dianggap sebagai tenaga kerja dan bahan-bahan pangan yang murah demi berkembangnya sektor-sektor industri yang dinobatkan sebagai

“sektor unggulan” dinamis dalam strategi pembangunan ekonomi secara keseluruhan (Agustono, 2013).

Penyuluhan pertanian merupakan langkah untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan bagi para petani. Penyuluhan pertanian berperan sangat penting bagi pembangunan pertanian, sebab dengan adanya penyuluhan pertanian tersebut dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan. Pengembangan pembangunan pertanian di masa yang akan datang perlu menitikberatkan pada penyuluhan, karena penyuluhan pertanian merupakan kegiatan yang digunakan untuk mencapai tujuan pembangunan pertanian (Sairi, 2015).

Pengembangan pembangunan sektor pertanian yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan daerah dan pengembangan wilayah sebaiknya lebih diarahkan pada spesifik lokasi Kabupaten/Kota yang memiliki potensi komoditi pertanian tertentu. Salah satunya adalah mengembangkan komoditi basis yang dapat meningkatkan pendapatan (Zaini, 2007).

Dalam mengoptimalkan komoditas basis di suatu daerah terhadap pendapatan maka sektor pertanian dibentuk menjadi 5 subsektor, yaitu: tanaman pangan, tanaman perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan. Terbentuknya subsektor tersebut bertujuan untuk memudahkan perencanaan pembangunan. Dari kelima subsektor tanaman pangan yang berkontribusi besar daripada subsektor yang lainnya. Berdasarkan kontribusinya terhadap PDRB pada tahun 2000 subsektor tanaman pangan memberikan sumbangan terhadap PDRB sebesar 35,82% atau 85,74% terhadap sektor pertanian secara keseluruhan. Tanaman pangan adalah komoditas yang mempunyai peran untuk ketersediaan pangan. Kementerian pertanian telah menetapkan empat langkah dalam membangun pertanian, yaitu: (1) Swasembada beras, (2) Diversifikasi pangan, (3) Peningkatan nilai tambah, daya saing, dan ekspor, (4) Peningkatan kesejahteraan petani dan keluarganya (Sutardji, 2011).

Salah satu sub sektor yang berkontribusi besar terhadap PDRB di Kabupaten Madiun adalah sub sektor tanaman pangan. Hal ini terlihat dari besarnya sumbangan subsektor terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan 2000 yang mengalami kenaikan pada tahun 2010-2014

berdasarkan BPS Kabupaten Madiun tahun 2015. (Muhammad dan Wasit, Uftori, 2015).

Tabel 1.1 Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Subsektor Tanaman Pangan Kabupaten Madiun Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2010-2014

Tahun	PDRB Subsektor Tanaman Pangan	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2010	1.611.576,00	77,36
2011	2.691.291,50	67,00
2012	2.787.291,50	3,57
2013	2.832.288,50	1,61
2014	2.899.512,70	2,37
Jumlah	12.821.960,20	151,91
Rata-rata	2.564.392,07	30,38

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Madiun Tahun 2015.

Berdasarkan tabel 1.1 PDRB subsektor tanaman pangan atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha mengalami peningkatan. Hal tersebut disebabkan peran PDRB sub sektor pertanian yang besar apabila dibandingkan dengan sektor yang lainnya. Peningkatan sub sektor tanaman pangan disebabkan oleh meningkatnya luas lahan yang ditanamai sub sektor tanaman pangan dan semakin meningkatnya produksi dari hasil sub sektor tanaman pangan serta penggunaan alat-alat yang digunakan untuk mengolah sub sektor tanaman pangan tersebut modern. Sumbangan sub sektor tanaman pangan terbanyak terjadi pada tahun 2014, yaitu sebesar 2.899.512,70 sedangkan sumbangan sub sektor tanaman pangan terhadap PDRB paling sedikit terjadi pada tahun 2010, yaitu sebesar 1.611.576,00. Untuk pertumbuhan ekonomi sub sektor tanaman pangan terhadap PDRB terbesar terjadi pada tahun 2010, yaitu sebesar 77,36%. Hal tersebut disebabkan pada tahun 2010 sub sektor tanaman pangan mendominasi perannya terhadap PDRB sehingga laju pertumbuhan sub sektor tanaman pangan menjadi lebih tinggi. Sedangkan pertumbuhan ekonomi sub sektor tanaman pangan terhadap pdrb yang paling sedikit terjadi pada tahun 2014, yaitu sebesar 2,37%. Hal tersebut disebabkan karena sumbangan dari sektor-sektor lainnya mengalami peningkatan.

1.2 Rumusan Masalah

Kabupaten Madiun merupakan daerah basis sektor pertanian. Hal tersebut dapat dilihat dari sumbangan sektor pertanian terhadap PDRB. Pada sub sektor pertanian yang berkontribusi terbesar terhadap PDRB adalah sub sektor tanaman pangan. Berdasarkan fenomena perlu dikaji apakah Kabupaten Madiun merupakan wilayah basis penghasil sub sektor tanaman pangan sehingga pada daerah tersebut dapat dikembangkan sub sektor tanaman pangan yang dapat meningkatkan sumbangan terhadap PDRB. Sehingga dengan adanya hal tersebut dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana trend produksi sub sektor tanaman pangan di Kabupaten Madiun ?
2. Apakah sub sektor tanaman pangan di Kabupaten Madiun merupakan sektor basis ?
3. Bagaimana kontribusi sub sektor tanaman pangan terhadap pendapatan daerah di Kabupaten Madiun?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui trend produksi sub sektor tanaman pangan subsektor di Kabupaten Madiun.
2. Untuk mengetahui apakah sub sektor tanaman pangan di Kabupaten Madiun merupakan sektor basis.
3. Untuk mengetahui bagaimana kontribusi sub sektor tanaman pangan terhadap pendapatan daerah di Kabupaten Madiun.

1.3.2 Manfaat

1. Diharapkan hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan pemerintahan untuk meningkatkan produksi tanaman pangan di Kabupaten Madiun.
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi peneliti selanjutnya.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Ekonomi Pertanian

Ilmu ekonomi Pertanian merupakan cabang ilmu yang relatif baru. Apabila ilmu ekonomi modern dianggap lahir bersamaan dengan penerbitan karya Adam Smith yang berjudul *The Wealth of Nation* pada tahun 1776 di Inggris, maka ilmu ekonomi pertanian baru dicetuskan untuk pertamakalinya pada awal abad 20, tepatnya setelah terjadi depresi pertanian di Amerika pada tahun 1890. Di Amerika Serikat sendiri mata kuliah *Rural Economics* mula-mula diajarkan di Universitas Ohio pada tahun 1892, menyusul kemudian Universitas Cornell yang memberikan mata kuliah *Economics of Agriculture* pada tahun 1901 dan *Farm Management* pada tahun 1903. Sejak tahun 1910 beberapa universitas di Amerika Serikat telah memberikan kuliah-kuliah ekonomi pertanian secara sistematis. Di Eropa ekonomi pertanian dikenal sebagai cabang dari ilmu pertanian. Penggubah ilmu ekonomi pertanian di Eropa adalah Von Der Goltz yang menuliskan buku *Handbuch der Landwirtschaftlichen Betriebslehre* pada tahun 1885 (Mubyarto, 1979).

Di Indonesia mata kuliah ekonomi pertanian pada awalnya diberikan pada fakultas-fakultas pertanian dengan tradisi pengajaran Eropa oleh para Guru Besar Ilmu Pertanian antara lain Prof. Iso Reksohadiprojo dan Prof. Ir. Teko Sumodiwirjo. Pada perkembangan berikutnya ilmu ekonomi pertanian semakin memperoleh tempat setelah pembentukan Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (Perhepi) pada bulan Februari 1969 di Ciawi, Bogor. Sejak itu pengakuan atas profesi baru ini berlangsung makin cepat sejalan dengan dilaksanakannya Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita I) yang dicanangkan pada tanggal 1 April 1969.

Karakteristik Ilmu Ekonomi Pertanian

Dari ilustrasi historis di atas diperoleh dua gambaran utama ialah bahwa ilmu ekonomi pertanian bersumber pada dua jenis cabang ilmu: Ilmu Pertanian atau usahatani dan Ilmu Ekonomi. Dengan demikian saat makna konseptual ilmu

ekonomi pertanian dipertanyakan, ada beberapa alternatif jawaban. Salah satu jawaban yang paling sering dilontarkan adalah bahwa ekonomi pertanian merupakan aplikasi prinsip-prinsip ilmu ekonomi di bidang pertanian. Jawaban ini benar meski dalam pengertian yang sempit. Persepsi bahwa ekonomi pertanian semata-mata mencakup praktek-praktek produksi pertanian dan peternakan tidak dapat dibenarkan sebab ruang lingkup ekonomi pertanian juga menyentuh aktivitas perekonomian yang jauh lebih luas, khususnya yang berkaitan dengan industri bahan pangan dan serat. Oleh karena itu sebelum mendefinisikan ekonomi pertanian perlu dikaji terlebih dahulu ruang lingkup ilmu ekonomi dan peran sektor pertanian dalam perekonomian secara umum. Selanjutnya karena ekonomi pertanian dapat dipandang sekaligus sebagai cabang ilmu-ilmu pertanian dan ilmu ekonomi, maka ekonomi pertanian haruslah mencakup analisis ekonomi dari proses teknis produksi serta hubungan-hubungan sosial dalam produksi pertanian.

Definisi dan Ruang Lingkup Ilmu Ekonomi Pertanian

Makna terminologis ilmu ekonomi yang utama berkaitan dengan masalah pilihan. Konsumen misalnya harus menetapkan pilihan atas beberapa jenis barang yang ingin dikonsumsinya. Konsumen senantiasa berupaya memaksimalkan kepuasan dengan keterbatasan sumberdaya finansial yang mereka miliki. Kita semua, terlepas dari siapa dan apa peran kita harus mengambil keputusan mengalokasikan waktu yang kita miliki untuk bekerja atau tidak. Kita juga harus mengambil keputusan apakah akan membelanjakan uang kita atau menabung saja. Produsen di sisi lain juga harus mengambil keputusan dalam aktivitas produksinya. Tujuan produsen adalah memaksimalkan profit dengan keterbatasan modal usaha yang mereka punyai pada tingkat harga jual produk mereka di pasar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa baik konsumen maupun produsen selalu menggunakan analisis biaya dan manfaat dalam proses pengambilan keputusan atas tindakan yang bermotif ekonomi.

Ada dua alasan yang melatarbelakangi perilaku ini yaitu:

1. Kelangkaan Sumber daya

Konsep kelangkaan merujuk pada terbatasnya kuantitas ketersediaan sumber daya dibandingkan dengan kebutuhan relatif masyarakat. Sumber daya yang langka dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok yaitu:

a. Sumber daya alam dan biologis: lahan, deposit mineral dan minyak bumi adalah beberapa contoh sumber daya alam. Kualitas sumber daya ini berbeda antar wilayah. Di beberapa wilayah misalnya, lahan yang tersedia sangat subur, namun di wilayah lain hampir tidak dapat ditanami apapun meski lahan tersebut mengandung deposit mineral. Contoh lain dapat diamati pada kasus meningkatnya keresahan masyarakat merespon ketersediaan air yang semakin langka. Isu-isu sumberdaya alam lain dihubungkan dengan keterbatasan sumber daya biologi seperti ternak, satwa liar, serta keragaman hayati.

b. Sumber daya manusia: merujuk pada jasa yang disediakan oleh tenaga kerja termasuk ketrampilan wirausaha dan manajemen. Sumber daya manusia hingga batas tertentu termasuk sumber daya yang langka meskipun angka pengangguran di negara yang bersangkutan tidak sama dengan nol. Suplai jasa tenaga kerja merupakan fungsi tingkat upah dan penggunaan waktu luang (*leisure*). Sektor agrobisnis tidak akan mampu mempekerjakan seluruh jasa tenaga kerja yang tersedia pada tingkat upah yang dikehendaki. Bentuk formasi sumberdaya manusia lainnya adalah kemampuan manajemen yang antara lain menyediakan jasa kewirausahaan.

c. Sumber daya olahan: kategori sumber daya yang ketiga ini disebut juga sebagai sumber daya kapital (modal). Sumber daya kapital meliputi mesin-mesin dan peralatan produksi, yang tidak habis sekali pakai.

Kelangkaan merupakan konsep yang relatif. Negara yang memiliki pendapatan per kapita tinggi pun harus menghadapi masalah kelangkaan sumber daya sebagaimana halnya negara-negara miskin. Perbedaannya terletak pada seberapa besar kelangkaan sumber daya yang mereka hadapi dan kemampuan untuk mengatasi problematika yang timbul akibat kelangkaan tersebut.

Penanganan yang tepat atas kelangkaan sumber daya relatif ini kemudian melahirkan konsep spesialisasi. Melalui pemilikan sumberdaya yang spesifik, dapat diproduksi output unggulan yang relevan, yang selanjutnya dapat saling dipertukarkan dalam perekonomian pasar.

2. Proses pengambilan keputusan atas beberapa alternatif pilihan

Kelangkaan sumber daya memaksa konsumen dan produsen untuk menetapkan pilihan. Penetapan pilihan mengandung dimensi waktu. Pilihan konsumen yang ditetapkan hari ini akan berdampak pada kehidupan mereka di masa mendatang. Demikian pula bagi pengusaha. Keputusan yang mereka tetapkan saat ini akan sangat mempengaruhi profitabilitas perusahaan di masa yang akan datang.

Selain itu proses pengambilan keputusan juga erat kaitannya dengan biaya peluang (*opportunity cost*). Biaya peluang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi misalnya adalah sama dengan nilai pendapatan yang seharusnya diperoleh bila seseorang memilih bekerja dan tidak melanjutkan pendidikannya.

2.1.2 Ekonomi Pertanian Berkelanjutan

Menurut Technical Committee of CGIAR (TAC/CGIAR 1988) pertanian berkelanjutan adalah pengelolaan sumber daya yang berguna untuk meningkatkan dan mempertahankan lingkungan dan melestarikan sumber daya alam.

Ciri-ciri ekonomi pertanian berkelanjutan, yaitu: (1) Secara ekonomi menguntungkan. Petani mampu menghasilkan keuntungan dalam tingkat produksi yang cukup dan stabil, (2) Kualitas agroekosistem terpelihara dengan menjaga keseimbangan ekologi, serta konversi keanekaragaman hayati. Sistem pertanian yang berwawasan ekologi adalah sistem yang sehat dan mempunyai ketahanan yang tinggi terhadap tekanan dan gangguan, (3) Sistem pertanian yang menjamin terjadinya keadilan dalam akses dan kontrol terhadap lahan, modal, informasi, pasar bagi yang terlibat tanpa membedakan status sosial ekonomi, gender, agama, atau kelompok etnis, (4) Mampu menyesuaikan diri terhadap kondisi yang selalu berubah, seperti pertumbuhan populasi dan tantangan kebijakan yang baru. Adapun indikator pertanian berkelanjutan, yaitu: (1) Menghasilkan produk

pertanian yang berkualitas, dan (2) Memelihara dan meningkatkan kesuburan tanah jangka panjang.

2.1.3 Sistem Agribisnis

Konsep agribisnis adalah suatu konsep yang utuh, mulai dari proses, produksi, mengolah hasil, pemasaran, dan aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Pengertian agribisnis adalah suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas. Pengertian pertanian dalam arti yang luas adalah kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan pertanian. Menurut Arsyad, dkk (1985) dan Firdaus (2010) mengatakan bahwa agribisnis adalah kegiatan untuk memproduksi , mengolah , dan memasarkan hasil pertanian. Dalam artian luas agribisnis adalah kegiatan yang digunakan untuk menunjang pertanian.

Dalam kegiatan agribisnis akan ada hubungan antara manusia dan lingkungan dalam upaya memanfaatkan serta menata lingkungan tersebut sedapat mungkin sesuai dengan tujuan kegunaan yang diinginkan. Maksud dari memanfaatkan dalam hal ini adalah memberi pupuk, unsur kimiawi yang dibutuhkan, irigasi, dan perlindungan lahan. Sedang yang dimaksud menata adalah memanfaatkan atau menerima keterbatasan seperti menanam pada musim hujan, menanam pada musim kering, dan menanam pada tanah yang miring.

Secara operasional, pembangunan agribisnis pada tingkat wilayah dilaksanakan dengan mengoptimalkan pengembangan sentra-sentra produksi komoditas unggulan. Prinsip dasar pelaksanaan sentra pengembangan agribisnis adalah pendayagunaan secara optimal sumber daya yang ada melalui pengembangan komoditas yang berorientasi pasar dalam dan luar negeri dengan memperhatikan perwilayahan komoditas secara regional maupun nasional. Sektor agribisnis memberikan peran yang sangat besar dalam perekonomian Indonesia dalam hal: (1) Penyedia lapangan kerja, (2) Mengembangkan lapangan kerja, (3) Mengembangkan pembangunan daerah (Soekartawi,2005).

2.1.4 Teori Pembangunan Ekonomi

David richardo mengungkapkan pandangannya mengenai pembangunan ekonomi dengan cara yang tidak sistmatis pada buku yang berjudul *The Principles of Political Economy and Taxation*. Buku ini diterbitkan pada tahun 1917. Edisi ketiga pada tahun 1921 serta korespondensi Richardo dengan beberapa ahli ekonomi lainnya yang memuat ide-ide Richardo sebagai dasar pembentukan model pembangunan Richardo.

Menurut Richardo, pembangunan ekonomi tergantung pada perbedaan antara produksi dan konsumsi. Karena itu menekankan pentingnya peningkatan produksi dan pngurangan konsumsi. Dalam istilah Richardo “Modal dapat dinaikkan dengan cara menaikkan produksi atau dengan mengurangi konsumsi yang tidak produktif.” Akan tetapi produktivitas buruh bisa juga ditingkatkan melalui perubahan teknologi dan organisasi yang lebih baik. Dengan adanya penggunaan mesin, peningkatan keterampilan dan pembagian kerja yang baik. Tetapi menggunakan lebih banyak mesin berarti memperkerjakan sedikit buruh. Ini akan menjurus pada pengangguran dan penurunan upah.

David Ricahardo adalah pelopor ahli ekonomi modern dan pendapatnya mengenai pertumbuhan ekonomi telah dianut oleh banyak kalangan. Pendapat-pendapat tersebut sebagai berikut:

1. Pembangunan pertanian

Ricahardo menekankan pentingnya pembangunan pertanian dalam pertumbuhan ekonomi, sebab pembangunan industri tergantung pada sektor itu. Urutan pembangunan ini tidak nampak jelas di Inggris dan Negara Eropa lainnya, begitu juga di Negara berkembang seperti India.

2. Tingkat keuntungan

Richardo membela peningkatan tingkat keuntungan dalam pembangunan ekonomi sebab pemupukan modal tergantung pada kenaikan tersebut. Ahli ekonomi modern seperti W.A Lewis juga menekankan pentingnya peningkatan keuntungan bagi pemupukan modal.

3. Pentingnya tabungan

Seperti ahli ekonomi modern, teori Richardo menekankan pentingnya tabungan bagi pemupukan modal. Jadi Richardo adalah pelopor ahli ekonomi modern.

4. Perdagangan Luar Negeri

Richardo memberikan tekanan khusus pada perdagangan luar negeri sebagai sarana memperbaiki keadaan perekonomian sebab perdagangan luar negeri akan membawa pemanfaatan sumber daya secara maksimum dan meningkatkan pendapatan. Dia juga menentang perdagangan kolonial yang dinilai licik dan jahat serta merugikan industri negara lain. Dalam hal ini dia lebih mendahului Marx.

5. Teori dinamis

Richardo menyajikan suatu teori yang dinamis yang menganalisa pengaruh perubahan dari berbagai variabel pada pembangunan ekonomi seperti penduduk, upah, sewa, dan keuntungan (Jhingan, 2003).

2.1.5 Pembangunan Daerah

Pembangunan daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya- sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola antara pemerintah daerah dngan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut.

Teori ekonomi Neoklasik memberikan dua konsep pokok dalam pembangunan daerah, yaitu keseimbangan dan mobilitas faktor produksi. Artinya sistem perekonomian akan mengalir apabila modal mengalir tanpa batasan. Oleh sebab itu itu modal akan mengalir dari daerah yang berpendapatan tinggi ke daerah yang berpendapatan rendah.

Masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada karakteristik daerah yang bersangkutan dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan, dan sumberdaya fisik. Setiap pembangunan daerah mempunyai tujuan untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat

daerah dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah dan masyarakatnya harus bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Oleh karena itu pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakatnya dan dengan menggunakan sumberdaya-sumber daya yang ada harus mampu menaksir potensi sumberdaya-sumberdaya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah.

2.1.6 Teori Perencanaan Pembangunan

Perencanaan wilayah adalah suatu proses perencanaan pembangunan yang dimaksudkan untuk melakukan perubahan menuju arah perkembangan yang lebih baik bagi suatu komunitas masyarakat, pemerintah, dan lingkungannya dalam wilayah tertentu, dengan memanfaatkan atau mendayagunakan berbagai sumber daya yang ada, dan harus memiliki orientasi yang bersifat menyeluruh, lengkap, tetap berpegang pada azas prioritas.

Menurut Archibugi (2008) berdasarkan penerapan teori perencanaan wilayah dapat dibagi menjadi empat komponen, yaitu;

1. *Physical Planning* (perencanaan fisik)

Teori perencanaan ini telah membahas tentang kota dan sub bagian kota secara komprehensif. Dalam perkembangannya teori ini telah memasukkan kajian tentang aspek lingkungan.

2. *Macro-Economic Planning* (perencanaan ekonomi makro)

Dalam perencanaan ini berkaitan dengan perencanaan ekonomi wilayah. Mengingat ekonomi wilayah menggunakan teori yang digunakan sama dengan teori ekonomi makro yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi, pertumbuhan ekonomi, pendapatan, distribusi pendapatan, tenaga kerja, produktivitas, perdagangan, konsumsi, dan investasi. Perencanaan ekonomi wilayah makro wilayah adalah dengan membuat kebijakan ekonomi wilayah guna merangsang pertumbuhan ekonomi wilayah. Bentuk produk dari perencanaan wilayah ini adalah kebijakan dibidang aksesibilitas lembaga keuangan, kesempatan kerja, dan tabungan.

3. *Social Planning* (perencanaan sosial)

Perencanaan sosial membahas tentang pendidikan, kesehatan, integritas sosial, kondisi tempat tinggal, dan masalah kriminal. Perencanaan sosial diarahkan untuk membuat perencanaan yang menjadi dasar program pembangunan sosial di daerah

4. *Development Planning* (perencanaan pembangunan)

Perencanaan ini berkaitan dengan perencanaan program pembangunan secara komprehensif guna mencapai pengembangan wilayah (Joni, 2011).

2.1.7 Pembangunan Pertanian

Pembangunan pertanian dapat didefinisikan sebagai suatu perubahan sosial. Implementasinya tidak hanya meningkatkan kesejahteraan petani saja, tetapi juga untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia baik secara ekonomi, sosial, politik, budaya, lingkungan, maupun melalui perbaikan, pertumbuhan, dan perubahan (Iqbal dan Sudaryanto, 2008).

Pentingnya peran sektor pertanian sebagai titik berat pembangunan ekonomi suatu negara dikemukakan oleh Meier (1995) sebagai berikut: (1) dengan supai bahan makanan pokok dan bahan baku bagi sektor lain dalam ekonomi berkembang, (2) dengan menyediakan surplus yang dapat diinvestasikan dari tabungan dan pajak untuk mendukung investasi pada sektor lain yang berkembang, dan (3) dengan membeli barang konsumsi dari sektor lain, sehingga akan meningkatkan permintaan dari penduduk desa untuk produk dari sektor yang berkembang.

Peran sektor pertanian sangat penting yang dibuktikan dengan keberhasilan sektor pertanian pada saat krisis ekonomi dalam menyediakan kebutuhan pangan pokok dalam jumlah yang memadai dan tingkat pertumbuhannya yang positif dalam menjaga laju pertumbuhan ekonomi nasional. Keadaan ini menjadi pertimbangan utama dirumuskannya kebijakan yang memiliki keberpihakan terhadap sektor pertanian dalam memperluas lapangan pekerjaan, menghapus kemiskinan, dan mendorong pembangunan ekonomi yang lebih luas (Sudaryanto dan Munif, 2005).

Secara lebih rinci, beberapa pertimbangan tentang pentingnya mengakselerasikan sektor pertanian di Indonesia dikemukakan oleh Simatupang (1997) sebagai berikut:

1. Sektor pertanian masih tetap sebagai penyerap tenaga kerja, sehingga akselerasi pembangunan sektor pertanian akan membantu mengatasi pengangguran
2. Sektor pertanian merupakan penopang utama perekonomian desa dimana sebagian besar penduduk berada. Oleh karena itu, akselerasi pembangunan pertanian paling tepat untuk mendorong perekonomian desa dalam rangka meningkatkan pendapatan sebagian besar penduduk Indonesia dan sekaligus pengentasan kemiskinan.
3. Sektor pertanian sebagai penghasil makanan pokok penduduk, sehingga dengan akselerasi pembangunan pertanian maka penyediaan pangan dapat terjamin. Langkah ini penting untuk mengurangi ketergantungan pangan pada pasar dunia.
4. Akselerasi pembangunan pertanian mampu meningkatkan kinerja sektor industri. Hal ini karena terdapat keterkaitan yang erat antara sektor pertanian dengan sektor industri yang meliputi keterkaitan produk, konsumsi, dan investasi.

2.1.8 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi suatu Negara/ Wilayah/ Daerah. Pertumbuhan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya infrastruktur ekonomi. PDRB atas dasar harga konstan dapat digunakan untuk melihat pergeseran struktur ekonomi, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan dapat digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Dengan demikian, PDRB merupakan indikator untuk mengatur sejauh mana keberhasilan pemerintah dalam memanfaatkan sumberdaya yang ada, dan dapat digunakan sebagai perencanaan dan pengambilan keputusan.

- a. Produk domestik adalah barang dan jasa yang dihasilkan dari kegiatan ekonomi di suatu daerah domestik tanpa memperhatikan apakah faktor produksi berasal

dari atau dimiliki oleh penduduk wilayah tersebut. Pendapatan yang timbul karena adanya kegiatan produksi merupakan pendapatan domestik.

b. Produk Regional

Mengingat faktor produksi yang akan digunakan dalam kegiatan produksi di suatu wilayah tidak hanya berasal atau dimiliki oleh penduduk wilayah tersebut, maka timbul aliran arus pendapatan antar wilayah/daerah sehingga pengertian produk domestik ditambah dengan pendapatan yang diterima dari luar daerah/negeri dikurangi dengan pendapatan yang dibayar ke luar daerah/ negeri. Jadi produk regional merupakan produk yang timbul oleh produksi yang dimiliki oleh penduduk suatu daerah. Produksi barang dan jasa timbul karena adanya kegiatan proses produksi yang melibatkan faktor-faktor produksi (tanah, modal, tenaga kerja, dan kewirausahaan). Output produksi sudah termasuk biaya produksi sehingga hasil dari kegiatan proses produksi tersebut adalah nilai produksi dikurangi biaya antara (*Intermediate Cost*) yang diistilahkan dengan nilai tambah (*Value Added*) (Suryani dan Afifah, 2013).

Dalam menghitung PDRB dapat dilakukan dengan menggunakan 4 pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan produksi

Pendekatan ini sering disebut pendekatan nilai tambah bruto dengan cara mengurangi nilai output yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi dengan biaya antara laindari masing-masing nilai produksi bruto dari setiap sektor ekonomi, nilai tambah ini merupakan nilai yang ditambahkan pada barang dan jasa yang diperoleh oleh unit produksi sebagai input antara, nilai yang ditambahkan sama dengan balas jasa faktor produksi atas keikutsertaan dalam proses produksi.

2. Pendekatan pendapatan

Pendekatan ini adalah nilai tambah dari kegiatan-kegiatan ekonomi dihitung dengan cara menjumlahkan semua balas jasa faktor produksi, yaitu upah dan gaji, surplus usaha, dan penyusutan.

3. Pendekatan pengeluaran

Pendekatan pengeluaran digunakan untuk kepentingan konsumsi rumah tangga, pemerintah dan yayasan sosial, pembentukan modal dan ekspor, nilai barang dan jasa hanya berasal dari produksi domestik, total pengeluaran dari komponen tersebut dikurangi dengan nilai impor.

Kontribusi adalah peranan yang diberikan oleh masing-masing sektor terhadap Produk Domestik Bruto. Indikator dalam kontribusi ini dipergunakan untuk menganalisis sektor mana yang paling banyak menyumbang terhadap Produk Domestik Bruto. Kontribusi sektor terhadap Produk Domestik Bruto dihitung terutama sebagai indikator perubahan struktur ekonomi Indonesia (Kadariyah, 1990).

2.1.9 Analisis Wilayah

Metode *Location Quotient* (LQ) merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi sektor basis dan non basis. Metode LQ merupakan cara untuk mengetahui kemampuan suatu daerah dalam kegiatan tertentu. Pada dasarnya metode ini menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan suatu sektor di daerah dengan kemampuan sektor yang sama di daerah yang lebih luas. Rasio LQ yang lebih besar daripada 1 ($LQ > 1$) menunjukkan kegiatan ekspor atau basis. Rasio LQ yang lebih kecil daripada 1 ($LQ < 1$) menunjukkan kegiatan non basis (Darrusman, 2004).

Glisson (1991) menyatakan bahwa teori basis ekonomi mempunyai kebaikan, antar lain: sederhana, mudah diterapkan, dan dapat menjelaskan struktur perekonomian suatu wilayah. Analisis LQ dapat diperkuat dengan analisis lokalita dan analisis spesialisasi. Analisis lokalita digunakan untuk melihat apakah kegiatan pertanian terkonsentrasi pada suatu daerah atau menyebar di beberapa wilayah. Analisis spesialisasi digunakan untuk mengetahui apakah suatu daerah mengkhususkan pada satu jenis komoditas atau berbagai jenis tanaman (Warpani, 1996).

2.2 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian dari Sri ratna komala, Imron zahri, dan M. yamin yang berjudul Analisis Usaha Tani Duku dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Ogan Komering Ilir menyatakan bahwa pendapatan yang diperoleh petani dari kegiatan usaha taninya besarnya ditentukan oleh besarnya penerimaan dan biaya produksi yang dikeluarkan selama proses produksi duku. Analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis deskriptif dengan tabulasi, analisis proporsionalitas, dan matriks SWOT.

Hasil penelitian dari Agustono (2013) yang berjudul Analisis Sektor Pertanian Ditinjau Dari Peran Terhadap Pertumbuhan dan Stabilitas Produk Domestik Regional Bruto di Jawa Tengah menyatakan bahwa peran pertanian menurut World Bank (2008) adalah berkontribusi pada pembangunan sebuah aktivitas ekonomi, mata pencaharian dan sebagai cara untuk melestarikan lingkungan, sehingga sektor ini sebuah instrumen yang unik bagi pembangunan. Sebagai aktivitas ekonomi, pertanian dapat sebagai sumber pertumbuhan bagi perekonomian wilayah, penyedia investasi bagi swasta dan sebagai penggerak utama industri-industri yang terkait bidang pertanian.

Terkait dengan pertumbuhan wilayah, Sukirno (2000) menyatakan masalah pertumbuhan ekonomi dapat dibedakan dalam tiga aspek, yaitu:

1. Masalah pertumbuhan yang bersumber pada perbedaan antara pertumbuhan potensial yang dapat dicapai dan tingkat pertumbuhan yang sebnarnya tercapai.
2. Masalah pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan meningkatkan potensi pertumbuhan itu sendiri.
3. Masalah pertumbuhan berkaitan dengan keteguhan atau stabilitas pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

Analisis data yang digunakan yaitu:

1. Mengkaji peran sektor pertanian terhadap pertumbuhan PDRB aspek yang dikaji meliputi kontribusi, LQ, *shift share*, dan DLQ.
2. Analisis hubungan sektor pertanian dengan sektor non pertanian dengan menggunakan analisis korelasi antar sektor.

Hasil penelitian Istiqlaliyah muflikhati, Nani farmayani, dan Gatot yulianto (1992) yang berjudul Peranan Sektor Perikanan Dalam Perekonomian Wilayah Jawa Barat menyatakan bahwa Jawa Barat merupakan salah satu propinsi di Indonesia yang memiliki potensi perikanan cukup besar. Hal tersebut ditunjukkan oleh besarnya kontribusi perikanan propinsi Jawa Barat terhadap produksi perikanan di Indonesia sebesar 298.001 ton. Akan tetapi peranan tersebut masih bisa ditingkatkan dengan cara menggalakkan pembangunan sektor perikanan di Jawa Barat mengingat potensi perikanan yang sangat besar di Jawa Barat. Analisis data yang digunakan adalah dengan metode I-O (Input-Output).

Hasil penelitian dari Lestari H. Silaban, Susy edwina, dan Eliza (2015) yang berjudul Analisis Sektor Basis dan Perkembangan Sektor Pertanian di Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau Tahun 2008-2012 menyatakan bahwa sektor pertanian di Kabupaten Indragiri Hilir selama tahun 2008-2012 selalu menjadi sektor basis dalam perekonomian di wilayah ini, namun nilai LQ mengalami penurunan. Hal ini diakibatkan karena sumbangan sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Indragiri hilir mengalami penurunan setiap tahunnya walaupun dalam nominal kontribusinya menempati urutan paling tinggi dibandingkan perekonomian lainnya. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *Location Quotient*, analisis *Dynamic Location Quotient*, dan analisis *Shift Share*.

Hasil penelitian dari Eka dewi nurjayanti (2012) yang berjudul Kontribusi Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Wilayah Kabupaten Pati menyatakan bahwa sektor pertanian di Kabupaten Pati selama tahun 2008-2011 selalu menjadi sektor basis dalam perekonomian di wilayah ini. Kemampuan sektor pertanian menjadi sektor basis terhadap perekonomian di Kabupaten Pati selama tahun 2008-2011 didukung oleh keadaan geografis Kabupaten Pati yang mempunyai ketinggian permukaan bumi yang cukup bervariasi, sehingga cukup sesuai untuk tempat tumbuh berbagai jenis tanaman. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *Location Quotient* dan analisis *Dynamic Location Quotient*.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1	Sri ratna komala, Imron zahri, dan M. Yamin (2007)	Analisis Usaha Tani Duku dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Ogan Komering Ilir	Kd= Kontribusi usaha duku, Pd= Pendapatan dari usaha tani duku, Pt= Pendapatan rumah tangga petani (dari usaha kebun duku, usaha luas kebun duku dan non usaha tani	Analisis deskriptif dengan menggunakan tabulasi, Analisis proporsionalitas, dan Analisis SWOT	Pendapatan yang dipeoleh petani dari kegiatan usaha taninya besarnya ditentukan oleh besarnya penerimaan dan biaya poduksi yang dikeluarkan selamaproses produksi duku

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
2	Agustono (2013)	Analisis Sektor Pertanian Ditinjau Dari Peran Terhadap Pertumbuhan dan Stabilitas Produk Domestik Regional Bruto di Propinsi Jawa Tengah	LQ (<i>Location Quotient</i>), $x_i = \frac{PDRB \text{ sektor } i \text{ di Propinsi Jawa Tengah, TPDRB= Total Produk Domestik Bruto Propinsi Jawa Tengah, Xi= PDB sektor } i \text{ di Indonesia, TPDB= Total Produk Domestik Bruto Indonesia, Ns (National share), P (Proportional shift)}$	LQ, <i>Shift share</i> , dan DLQ	Peran pertanian menurut World Bank (2008) adalah berkontribusi pada pembangunan sebuah aktivitas ekonomi, mata pencaharian dan sebagai cara untuk melestarikan lingkungan, sehingga sektor ini sebuah instrumen yang unik bagi pembangunan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
3	Istiqlaliyah mufkhati, Nani farmayanti, dan Gatot yulianto (1996)	Peranan Subsektor Perikanan Dalam Perekonomian Wilayah Jawa Barat		Model Input-Output (I-O)	Perkembangan subsektor perikanan di Propinsi Jawa Barat sangat pesat sehingga perkembangan kesempatan kerja di sektor perikanan setiap tahunnya meningkat dengan laju rata-rata 4,18 per tahun

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
4	Lestari H. Silaban, Susy edwina, dan Eliza (2015)	Analisis Sektor Basis dan Perkembangan Sektor Pertanian di Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau Tahun 2008-2012	LQ= Nilai <i>Location Quotient</i> , Si= PDRB Sektor i, S= PDRB total Kabupaten, Ni= PDRB sektor i, N= PDRB total Propinsi, DLQ= <i>Dynamic Location Quotient</i> , gij= Laju pertumbuhan (PDRB) sektor i di Kabupaten, gj= Rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) sektor di Kabupaten, Gi= Laju pertumbuhan PDRB sektor i di Kabupaten, G= Rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) di Propinsi, t= selisih tahun akhir dan tahun awal, TSS= <i>Total Shift Share</i> , SSS= <i>Structural Shift Share</i> , gn= Rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) total/PDRB sektor pertanian Kabupaten, gin= Rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) sektor pertanian/subsektor pertanian Kabupaten, Gi= Rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) sektor pertanian Propinsi, G= Rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) total/PDRB sektor pertanian Propinsi, Xino= PDRB sektor pertanian/subsektor pertanian Kabupaten	Analisis LQ, Analisis DLQ, dan Analisis <i>Shift Share</i>	Sektor pertanian di Kabupaten Indragiri Hilir selama tahun 2008-2012 selalu menjadi sektor basis dalam perekonomian di wilayah ini, namun nilai LQ mengalami penurunan. Hal ini diakibatkan karena sumbangan sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Indragiri hilir mengalami penurunan setiap tahunnya walaupun dalam nominal kontribusinya menempati urutan paling tinggi dibandingkan perekonomian lainnya.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
5	Eka dewi nurjayanti (2012)	Kontribusi Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Wilayah Kabupaten Pati	$LQ =$ indeks Location Quotient, $v_i =$ PDRB sektor perekonomian/sub sektor pertanian Kabupaten, $v_t =$ PDRB total daerah/sektor pertanian Kabupaten, $V_i =$ PDRB sektor perekonomian/sub sektor pertanian Propinsi, $V_t =$ PDRB total daerah/sektor pertanian Propinsi	Analisis LQ dan Analisis DLQ	Sektor pertanian di Kabupaten Pati selama tahun 2008-2011 selalu menjadi ;sektor basis dalam perekonomian di wilayah ini. Kemampuan sektor pertanian menjadi sektor basis terhadap perekonomian di Kabupaten Pati selama tahun 2008-2011 didukung oleh keadaan geografis Kabuapten Pati yang mempunyai ketinggian permukaan bumi yang cukup bervariasi, sehingga cukup sesuai untuk tempat tumbuh berbagai jenis tanaman

2.3 Kerangka Pemikiran

Perencanaan pembangunan di Kabupaten Madiun bertujuan untuk meningkatkan perekonomian di Kabupaten Madiun. Upaya untuk pembangunan daerah di Kabupaten Madiun tersebut dihadapkan beberapa kendala, seperti daerah rawan banjir. Sehingga salah satu cara untuk meningkat pembangunan di Kabupaten Madiun adalah dengan cara mengoptimalkan sektor-sektor yang ada dalam PDRB. Salah satu pendekatan yang dilakukan adalah pengelompokan sektor-sektor menjadi beberapa kelompok sektor yang akan memudahkan dalam melakukan perencanaan pembangunan sehingga dalam pelaksanaan lebih efisien dan efektif. Selain itu dengan melihat besarnya sumbangan sektor pertanian terhadap PDRB dan besarnya luas lahan yang digunakan untuk pertanian, maka dengan mengoptimalkan sektor pertanian (khususnya tanaman pangan) diharapkan dapat meningkatkan pendapatan perkapita yang juga akan menaikkan sumbangan sektor pertanian terhadap PDRB.

Salah satu cara untuk mengoptimalkan kawasan di Kabupaten Madiun adalah dengan mencari produk unggulan yang bisa dijadikan andalan dalam pengembangan kawasan pertanian di Kabupaten Madiun. Dalam mengoptimalkan kawasan di Kabupaten Madiun selain sektor pertanian ada juga sektor-sektor lainnya, yaitu: sektor pertambangan, sektor industri pengolahan, sektor listrik, sektor bangunan, sektor perdagangan, sektor pengangkutan, dan sektor keuangan. Untuk potensi non ekonomi berupa pendidikan, kesehatan, keamanan, dan kondisi politik yang bertujuan untuk mengoptimalkan kawasan di kawasan di Kabupaten Madiun.

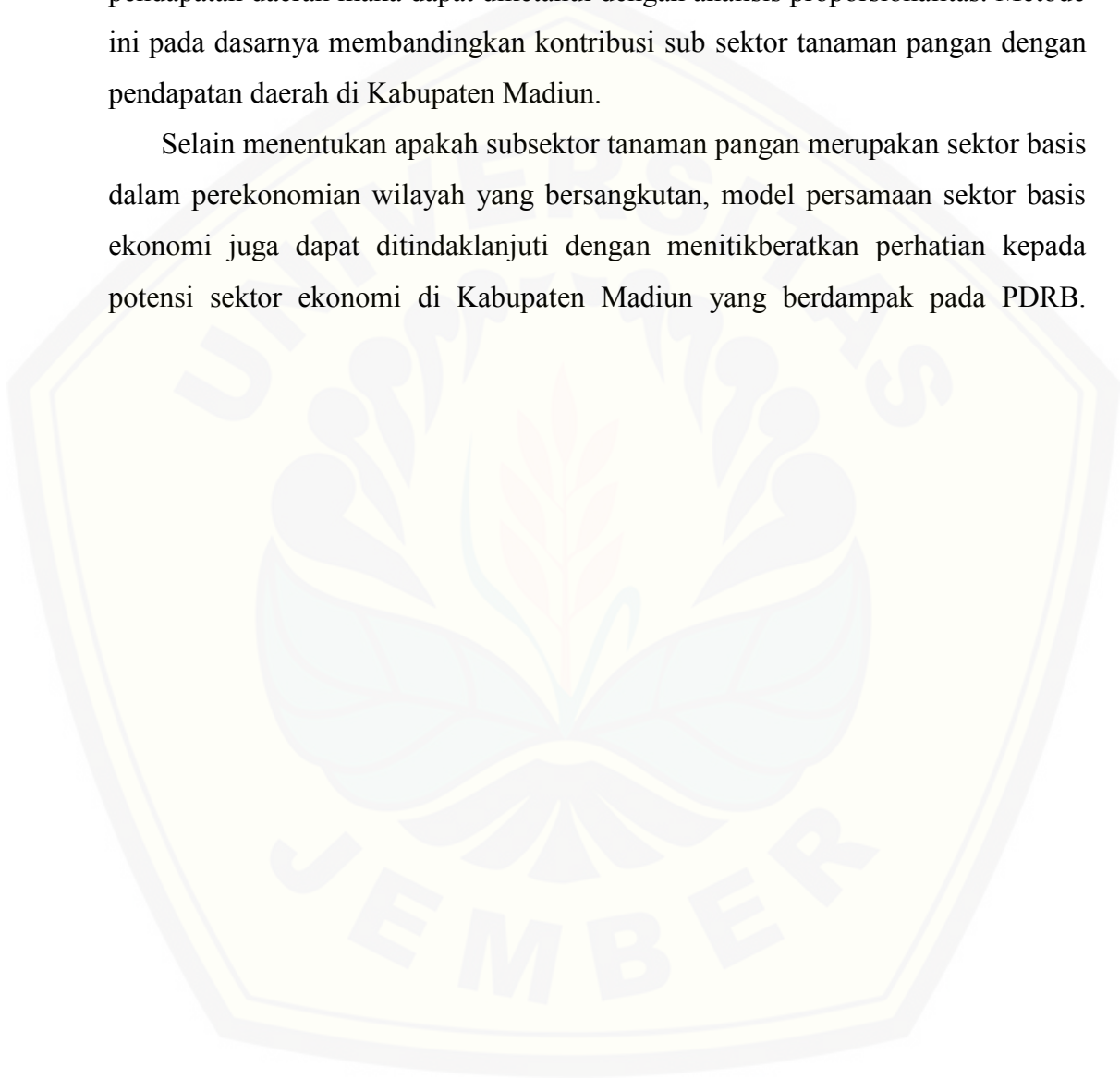
Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Tahun 2015 subsektor tanaman pangan di Kabupaten Madiun mengalami peningkatan. Produksi sub sektor tanaman pangan berpeluang untuk ditingkatkan guna memberi kontribusi terhadap pendapatan daerah. Untuk mengetahui produksi, luas lahan, dan terhadap pendapatan daerah. Untuk mengetahui produksi, luas lahan, dan produktivitas di Kabupaten Madiun dapat diketahui dengan analisis *trend*.

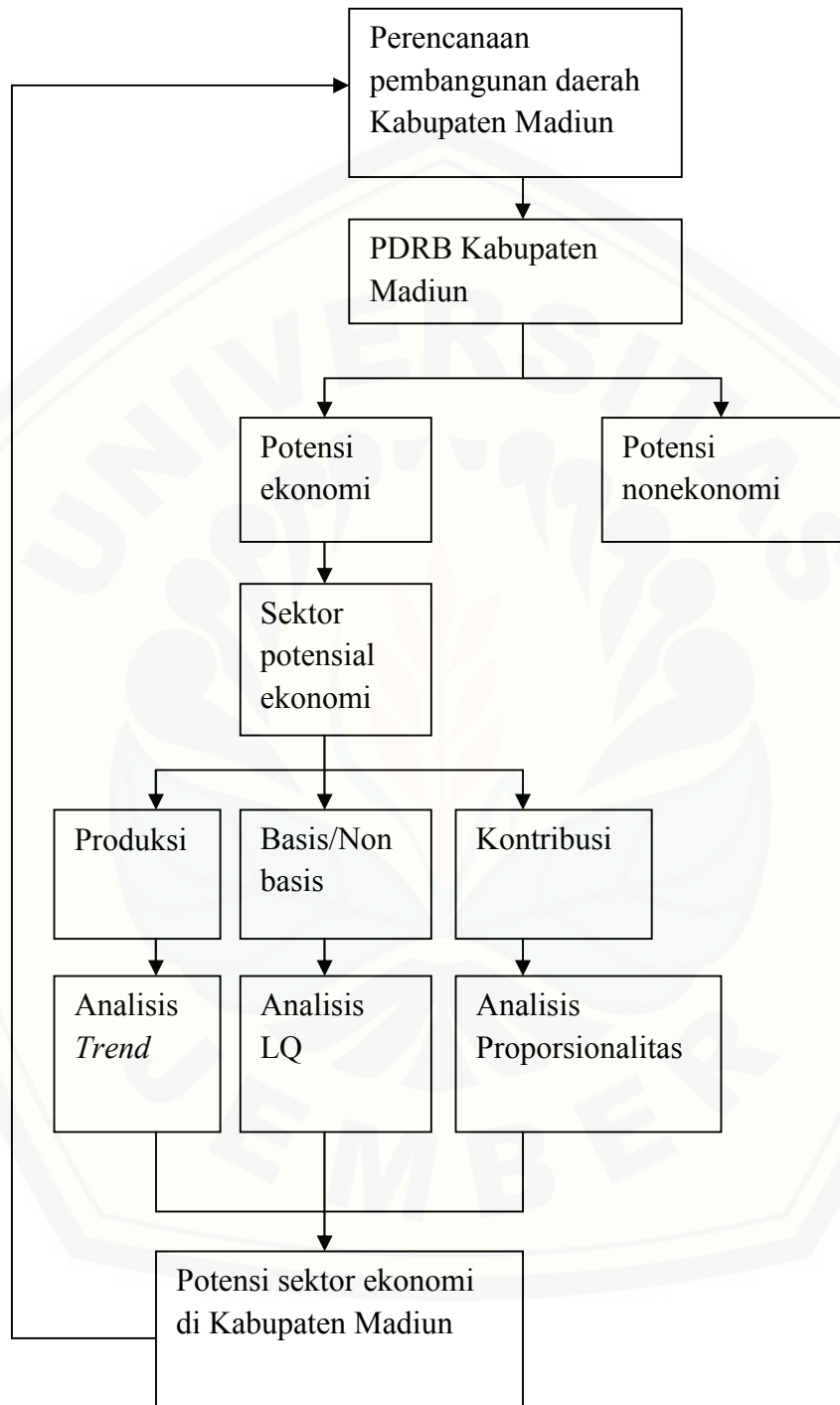
Sektor basis dan non basis subsektor tanaman pangan di Kabupaten Madiun dapat diketahui dengan metode *Location Quotient* (LQ). Metode ini pada dasarnya

mengukur konsentrasi dari sub sektor tanaman pangan di Kabupaten Madiun yang dilakukan dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian suatu wilayah.

Untuk mengetahui kontribusi sub sektor tanaman pangan terhadap pendapatan daerah maka dapat diketahui dengan analisis proporsionalitas. Metode ini pada dasarnya membandingkan kontribusi sub sektor tanaman pangan dengan pendapatan daerah di Kabupaten Madiun.

Selain menentukan apakah subsektor tanaman pangan merupakan sektor basis dalam perekonomian wilayah yang bersangkutan, model persamaan sektor basis ekonomi juga dapat ditindaklanjuti dengan menitikberatkan perhatian kepada potensi sektor ekonomi di Kabupaten Madiun yang berdampak pada PDRB.





Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang berusaha untuk menjelaskan penyelesaian masalah yang ada berdasarkan data- data, metode ini juga menyajikan data dengan menganalisa dan menginterpretasi.

3.2 Unit Analisis

Unit penelitian adalah unit yang dianalisis. Adapun unit yang diteliti adalah mengenai kontribusi sub sektor tanaman pangan terhadap pendapatan daerah Kabupaten Madiun. Yang dimaksud dengan kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap pendapatan daerah Kabupaten Madiun adalah peranan sub sektor tanaman pangan terhadap perekonomian di Kabupaten Madiun.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah dipublikasikan oleh badan atau dinas terkait. Data sekunder ini digunakan oleh peneliti untuk proses lebih lanjut, misalnya data kinerja perbankan nasional yang dikeluarkan oleh badan riset. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data luas lahan, produksi, dan produktivitas padi di Kabupaten Madiun tahun 201-2014, luas lahan, produksi, dan produktivitas jagung di Kabupaten Madiun tahun 2010-2014, luas lahan, produksi, dan produktivitas kedelai di Kabupaten Madiun tahun 2010-2014, PDRB atas dasar harga konstan 2000 menurut lapangan usaha di Kabupaten Madiun tahun 2010-2014, produksi komoditas padi per Kecamatan di Kabupaten Madiun tahun 2010-2014, produksi komoditas jagung per Kecamatan di Kabupaten Madiun tahun 2010-2014, produksi komoditas kedelai per Kecamatan di Kabupaten Madiun tahun 2010-2014. Produksi komoditas semua tanaman pangan per

Kecamatan di Kabupaten Madiun tahun 2010-2014, dan produksi semua tanaman pangan di Kabupaten Madiun tahun 2010-2014.

3.4 Waktu dan Tempat

Penentuan daerah penelitian ditentukan dengan sengaja (*puphosive methode*). Daerah penelitian ini dilakukan di Kabupaten Madiun dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Madiun merupakan penyumbang sub sektor tanaman pangan terbanyak terhadap PDRB harga konstan menurut lapangan usaha dibandingkan dengan subsektor tanaman pangan lainnya. Penelitian berlangsung selama 3 bulan dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014. Hal tersebut dikarenakan sub sektor tanaman pangan mengalami peningkatan.

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Analisis Trend

Kabupaten Madiun merupakan penghasil subsektor tanaman pangan. Untuk mengetahui ramalan subsektor tanaman pangan di masa yang akan datang maka digunakan analisis *trend*. Analisis *trend* adalah suatu metode analisis statistika yang ditujukan untuk melakukan suatu estimasi atau peramalan pada masa yang akan datang. Untuk melakukan peramalan yang baik maka dibutuhkan informasi yang cukup dan diamati dalam periode waktu yang cukup panjang, sehingga analisisnya dapat mengetahui sampai besar fluktuasi yang terjadi dan faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap perubahan tersebut.

Metode yang digunakan dalam times series ini adalah

1. Metode garis linier secara bebas (*free hand method*).
2. Motode setengah rata-rata (*semi average method*).
3. Metode rata-rata bergerak (*moving average method*).
4. Metode kuadrat terkecil (*least square method*).

Berdasarkan keempat metode tersebut yang memiliki tingkat penyimpangan antara peramalan dan observasi yang kecil adalah metode kuadrat terkecil, sehingga hanya akan dibahas metode kuadrat terkecil (*least square methode*).

Menurut J. Supranto (1993) metode jumlah kuadrat terkecil (*least square method*) untuk mencari garis *trend*, dimaksudkan suatu perkiraan atau taksiran mengenai nilai a dan b dari persamaan $Y = a + bX$ yang didasarkan atas data hasil observasi, sedemikian rupa sehingga jumlah kesalahan kuadrat terkecil (minimum). Dengan demikian untuk garis *trend* yang lurus, rumusnya menjadi:

$$a = \Sigma Y/n$$

$$b = \Sigma XY/\Sigma X^2$$

Syarat:

$$\Sigma X = 0$$

$$\Sigma Y = na + b\Sigma Y$$

$$\Sigma XY = a\Sigma X + b\Sigma X^2$$

Dimana:

Y = variabel yang diramalkan

a = konstanta

b = nilai koefisien *trend*

X = variabel waktu (tahun)

n = banyaknya tahun

3.5.2 Analisis Location Quotient (LQ)

Kabupaten Madiun merupakan penghasil sub sektor tanaman pangan. Untuk mengetahui apakah komoditas sub sektor tanaman pangan sudah mencukupi untuk kebutuhan daerahnya sendiri maka digunakan analisis LQ. Analisis LQ merupakan salah satu pendekatan tidak langsung yang digunakan untuk mengetahui suatu sektor tersebut tergolong sektor basis atau sektor non basis. Dengan kata lain nilai LQ akan memberikan indikasi kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan suatu komoditas.

Menurut Taringan (2005) secara matematis formula LQ adalah sebagai berikut:

$$LQ = \left(\frac{p_i}{p_t} \right) / \left(\frac{P_i}{P_t} \right)$$

Keterangan:

LQ = Indikator untuk menentukan sektor basis dan sektor non basis

p_i = Produksi jenis komoditas i pada tingkat Kecamatan (ton)

p_t = Produksi tanaman pangan semua komoditas pada tingkat kecamatan (ton)

P_i = Produksi jenis komoditas i pada tingkat Kabupaten (ton)

P_t = Produksi tanaman pangan semua komoditas pada tingkat Kabupaten (ton)

Dari hasil perhitungan LQ dapat diketahui bahwa :

1. Jika $LQ > 1$, berarti subsektor tanaman pangan di daerah tersebut mampu mencukupi seluruh penduduknya dan sisanya diekspor ke daerah lainnya, sehingga daerah tersebut disebut daerah sektor basis.
2. Jika $LQ < 1$, berarti subsektor tanaman pangan di daerah tersebut tidak mampu mencukupi seluruh penduduknya sehingga harus mengimpor dari daerah sektor basis.
3. Jika $LQ = 1$, berarti subsektor tanaman pangan di daerah tersebut mampu mencukupi seluruh penduduknya, tetapi daerah tersebut tidak mampu mengekspor sub sektor tanaman pangan tersebut karena produksi subsektor tanaman pangannya terbatas.

3.5.3 Analisis Proporsionalitas

Komoditas subsektor tanaman pangan merupakan sub sektor yang menyumbang terbanyak terhadap PDRB harga konstan dibandingkan dengan sub sektor lainnya. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi komoditas sub sektor tanaman pangan terhadap PDRB harga konstan maka digunakan analisis proporsionalitas. Analisis proporsionalitas ini digunakan untuk menganalisis kontribusi sub sektor tanaman pangan terhadap pendapatan daerah Kabupaten

Madiun digunakan analisis proporsi. Menurut I Made Pradhana Putra (2014) analisis proporsi ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P \text{ (kontribusi)} = \frac{X_1}{Y_1} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Kontribusi sub sektor tanaman pangan terhadap total PDRB di Kabupaten Madiun.

X₁ = PDRB sub sektor tanaman pangan Kabupaten Madiun (Rp).

Y₁ = Total PDRB Kabupaten Madiun (Rp).

Untuk mengetahui kontribusi sub sektor tanaman pangan terhadap PDRB sektor pertanian menggunakan analisis proporsi sebagai berikut:

$$P \text{ (kontribusi)} = \frac{X_2}{Y_2} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Kontribusi sub sektor tanaman pangan terhadap PDRB sektor pertanian di Kabupaten Madiun.

X₂ = PDRB sub sektor tanaman pangan Kabupaten Madiun (Rp).

Y₂ = PDRB sektor pertanian Kabupaten Madiun (Rp).

3.6 Identifikasi variabel

1. Variabel bebas

Variabel bebas adalah variabel yang menyebabkan atau mempengaruhi, yaitu faktor-faktor yang diukur atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungan antara fenomena yang diobservasi atau diamati. Terdapat variabel bebas dalam penelitian ini, yaitu: tanaman pangan.

2. Variabel terikat

Variabel terikat adalah faktor-faktor yang diobservasi dan diukur untuk menentukan adanya pengaruh variabel bebas. Terdapat variabel terikat dalam penelitian ini, yaitu: pendapatan daerah.

3.7 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian terhadap indikator-indikator yang membentuknya.

1. Perhitungan PDB dan PDRB dalam penelitian ini menggunakan pendekatan produksi. Menurut pendekatan produksi ini adalah perhitungan nilai tambah barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu kegiatan atau sektor ekonomi dengan cara menjumlahkan nilai produksi yang diciptakan oleh masing-masing sektor produktif yang ada dalam perekonomian.
2. Produksi merupakan hasil panen subsektor tanaman pangan yang tertuang dalam satuan ton.
3. Luas lahan adalah luas area yang ditanami tanaman pangan yang berhasil dipanen dalam satuan hektar (ha).
4. Produktivitas adalah kemampuan tanah untuk menghasilkan produksi dalam satuan ton per hektar.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Trend produksi komoditas padi dan jagung selama kurun waktu 3 bulan dari tahun 2010-2014 mengalami peningkatan yang disebabkan luas lahan padi dan jagung semakin meningkat, sedangkan untuk komoditas kedelai pada kurun waktu 3 bulan tahun 2010-2014 mengalami penurunan. Menurut data BPS Kabupaten Madiun Tahun 2015 menurunnya produksi kedelai disebabkan oleh konversi lahan kedelai.
2. Hasil dari analisis *Location Quotient* (LQ) bahwa untuk komoditas padi Kecamatan yang merupakan sektor basis adalah Kecamatan Kebonsari, Kecamatan Wungu, Kecamatan Gemarang, Kecamatan Pilang Kenceng, Kecamatan Wonoasri, Kecamatan Madiun, Kecamatan Sawahan, dan Kecamatan Jiwan. Untuk hasil analisis LQ dari komoditas jagung Kecamatan-kecamatan yang merupakan sektor basis adalah Kecamatan Kebonsari, Kecamatan Gemarang, dan Kecamatan Saradan, sedangkan Kecamatan di Kabupaten Madiun yang merupakan sektor basis kedelai adalah Kecamatan Pilang Kenceng dan Kecamatan Jiwan. Daerah yang merupakan sektor basis mempunyai LQ lebih dari 1.
3. Kontribusi sub sektor tanaman pangan terhadap total PDRB mengalami fluktuatif. Hal tersebut disebabkan oleh penerimaan PDRB di luar sub sektor tanaman pangan mengalami naik turun. Sedangkan kontribusi sub sektor tanaman pangan terhadap PDRB sektor pertanian juga mengalami fluktuatif. Hal tersebut disebabkan karena penerimaan PDRB di luar subsektor tanaman pangan mengalami naik turun. Untuk meningkatkan pendapatan daerah dimasa yang akan datang diperlukan kinerja maksimal dari pemerintah daerah dalam mengelola sumber daya manusia yang optimal agar dapat meningkatkan kontribusi dari sub sektor tanaman pangan.

5.2 Saran

1. Dalam rangka mempercepat produksi komoditas padi, jagung, dan kedelai maka perlu untuk meningkatkan komoditas padi, jagung, dan kedelai dimasa yang akan datang dengan cara misalnya mengolah hasil komoditas padi, jagung, dan kedelai dengan menggunakan alat teknologi pertanian yang modern dan adanya sosialisasi dari pemerintah Kabupaten Madiun. .
2. Pembangunan sub sektor tanaman pangan di daerah nonbasis sangat penting bagi perekonomian di Kabupaten Madiun. Sehingga perlu perlu adanya pengembangan kawasan agribisnis di Kabupaten Madiun karena dengan pengembangan kawasan agribisnis tersebut daerah sektor nonbasis tanaman pangan akan meningkat menjadi sektor basis tanaman pangan di Kabupaten Madiun.
3. Kontribusi sektor terhadap PDRB menjadi indikator dalam perekonomian. Dengan adanya hal tersebut maka perlu meningkatkan sub sektor tanaman pangan terhadap PDRB. Karena dengan meningkatkan nilai kontribusi sub sektor tanaman pangan terhadap PDRB meningkat maka akan meningkatkan perekonomian. Salah satu cara untuk meningkatkan kontribusi sub sektor tanaman pangan terhadap PDRB adalah dengan cara memperbaiki infrastruktur ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ma'uf. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Banjarmasin: Aswaja.
- Adiputra, I. P. 2014. *Flypaper Effect pada Dana Alokasi Umum (DAU) dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Belanja Daerah di Kabupaten Karang Asem*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*. ISSN 2089-3310. Vol.3 (2): 1224.
- Agustono. 2013. *Analisis Sektor Ditinjau Dari Peran Terhadap Pertumbuhan dan Stabilitas Produk Domestik Regional Bruto di Propinsi Jawa Tengah*. *Jurnal Agribisnis*. ISSN 1829-9946. Vol 9 (2): 284.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Madiun. 2011. *Kabupaten Madiun Dalam Angka*. Kabupaten Madiun: Badan Pusat Statistik Kabupaten Madiun.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Madiun. 2014. *Kabupaten Madiun Dalam Angka*. Kabupaten Madiun: Badan Pusat Statistik Kabupaten Madiun.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Madiun. 2015. *Kabupaten Madiun Dalam Angka Kabupaten Madiun*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Madiun: Badan Pusat Statistik Kabupaten Madiun.
- Dewi, Eka. 2012. *Kontribusi Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Wilayah Kabupaten Pati*. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*. Vol 8 (2): 21-31.
- Joni, H. 2011. [http:// repository.usu.ac.id/ bitstream / 123456789 / 28086 / 3 / Chapter % 20II.pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/28086/3/Chapter%20II.pdf)
- Jhingan. 2003. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Radja Grafindo Persada.
- Kementerian Pertanian. 2015. *Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2015-2019*. Jakarta: Kementerian Pertanian 2015.
- Komala, S., Zahri, I., dan Yamin, M. 2007. *Analisis Usaha Tani Duku dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Ogan Komering Ilir*. ISSN 1412-8888. Vol 6 (2): 151-155.
- Lenggogeni, Susi. 2012. *Indeks Harga Pertanian, Nilai Tukar Rupiah dan Relevansinya Dengan Investasinya Sektor Pertanian*. *Jurnal Ekonomi*. Vol 20 (4): 1.

- Manik, IRT. 2011. *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Jumlah Penduduk, dan Nilai Tambah Industri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Tapanuli Selatan*. Skripsi pada Universitas Sumatra Utara.
- Muflikhati, I., Farmayanti, N., dan Yulianto, Gatot. 1996. *Peranan Subsektor Perikanan Dalam Perekonomian Wilayah Jawa Barat*. Jurnal Ekonomi Perikanan. ISSN 0854-5804. Vol 2 (3): 1-8
- Muhammad dan Wasit, Uftori. 2015. *Kesesuaian Lahan Untuk Tanaman Pangan di Kabupaten Madiun*. Gontor Agrotech Science Journal. Vol 1 (2): 73.
- Pasaribu, Rowland. 2013. *Pembangunan Pertanian*. [http://rowland_pasaribustaffgunadarma.ac.id/Downloads/files/25466/ek_bang-daerah+\(1\).Pdf](http://rowland_pasaribustaffgunadarma.ac.id/Downloads/files/25466/ek_bang-daerah+(1).Pdf)
- Shiyamah, I. L. dan Sujarwoto. 2015. *Desentralisasi Fiskal dan Perkembangan Sektor Pertanian di Jawa Timur Tahun 2009-2013*. Jurnal Administrasi Publik. Vol 3 (11): 1857-1858.
- Silaban, Lestari., Edwina, Susy., dan Edwina. 2015. *Analisis Sektor Basis dan Perkembangan Sektor Pertanian di Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau Tahun 2008-2012*. Jurnal Jom Faperta. Vol 2(1): 1-13.
- Sri, Endang. 2010. *Pembangunan Pertanian Berkelanjutan*. Vol 9 (2): 17.
- Supanto, J. 1993. *Metode Ramalan Kuantitatif Untuk Perencanaan Ekonomi dan Bisnis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryani, Yossi dan Afifah. 2013. *Analisis dan Proyeksi PDRB Kabuapten Agam dan Bukit Tinggi-Sumbar*. Jurnal LPPM-UMSB. ISSN 1693-2617. Vol IX (42): 178-179.
- Sutardji. 2011. *Kajian Artikel Tanaman Pangan Pada Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan*. Jurnal Perpustakaan Pertanian. Vol 20 (1): 1.
- Taringan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Medan: Bumi Aksara.
- Taringan, Robinson. 2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah Teori Aplikasi*. Medan: Bumi Aksara.
- Umikhalsum, R.A. 2014. *Analisis Pendapatan dan Kelayakan Ekonomi Usaha Tani Padi di Daerah Agropolitan Kelurahan Pulorejo Kecamatan Gandus Palembang*. Jurnal Ilmiah AgrIBA. ISSN 2303-1158. Vol 1 (3): 14.
- Yudha, Army. 2014. *Kontribusi Ekonomi Padi Terhadap Pendapatan Daerah Kabupaten Madiun*. Skripsi. Universitas Jember.

Zaenuri. 2014. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Jember. Pustaka. Radja.

Zaini, Achmad. 2007. *Penentuan Komoditi Basis Subsektor Pertanian dan Holtikultura di Kabupaten Madiun*. Jurnal EPP. Vol 1 (2): 43

<http://agronomipertanian.blogspot.co.id>.

<http://cabeping.wordpress.com>.

<http://damandari.or.id/file/dwiharyonoipbbab2.pdf>.

<http://digilib.unila.ac.id/5381/15/BAB%20II.pdf>.

<http://digilib.unila.ac.id/12245/15/TINJAUAN%20PUSTAKA.pdf>.

http://eprints.ums.ac.id/14316/2/BAB_I.pdf.

http://eprints.uns.ac.id/16775/3/BAB_II.pdf.

<http://pengertian-variabel-dan-jenis-jenis.html>.

<http://repository.ac.id/bitstream/123456789/1580/4/Chapter%20II.pdf>.

<http://tatiek.lecture.ub.ac.id>.

LAMPIRAN

Lampiran A Data Penelitian

A.1 Produksi Komoditas Padi per Kecamatan di Kabupaten Madiun Tahun 2010-2014 (ton)

Kecamatan	Produksi Padi 2010 (Ton)	Produksi Padi 2011 (Ton)	Produksi Padi 2012 (Ton)	Produksi Padi 2013 (Ton)	Produksi Padi 2014 (Ton)
Kebonsari	39.293,45	46.583,84	47.499,62	47.306,10	52.060,00
Geger	30.136,55	30.117,30	30.252,12	31.650,20	30.706,10
Dolopo	25.761,15	22.896,15	24.118,90	22.803,61	22.453,60
Dagangan	25.341,95	26.341,28	31.700,91	32.796,59	30.868,50
Wungu	28.440,10	38.733,36	41.904,53	39.460,88	37.141,00
Kare	18,523.40	19,379.66	21,442.09	19,454.20	18,873.90
Gemarang	13.800,85	15.324,66	15.246,79	16.415,56	15.688,20
Saradan	30.660,55	43.287,94	41.221,53	44.840,66	46.100,30
Pilang	37.708,35	46.227,00	51.3314,76	52.520,13	57.037,50
Kenceng					
Mejayan	25.479,50	29.429,57	34.570,89	34.605,97	32.070,40
Wonoasri	23.927,15	25.024,22	25.933,34	25.220,71	27.390,00
Balerejo	44.762,70	62.596,22	67.837,87	68.182,94	66.227,04
Madiun	31.950,90	36.073,28	35.405,67	36.864,23	39.501,20
Sawahan	25.394,35	22.883,18	24.077,51	24.350,56	26.797,60
Jiwan	26.056,05	26.646,22	30.293,49	29.626,74	28.641,60

Sumber: BPS Kabupaten Madiun Tahun 2015.

A.2 Produksi Komoditas Jagung per Kecamatan di Kabupaten Madiun Tahun 2010-2014 (ton)

Kecamatan	Produksi Jagung 2010 (Ton)	Produksi Jagung 2011 (Ton)	Produksi Jagung 2012 (Ton)	Produksi Jagung 2013(Ton)	Produksi Jagung 2014 (Ton)
Kebonsari	7.147,61	10.360,24	13.792,61	12.964,86	14.452,50
Geger	1.649,45	1.073,60	2.612,15	2.025,13	1.956,50
Dolopo	4.416,26	3.100,02	3.760,40	5.395,86	2.726,40
Dagangan	1,998.26	3.475,78	1.987,64	2.570,10	2.489,60
Wungu	1,028,69	1.388,97	3.491,80	3.162,16	950,00
Kare	5.415,39	3.804,57	4.042,43	3.525,47	6.422,70
Gemarang	7.981,20	9.024,95	8.111,72	6.485,79	4.066,10
Saradan	13.934,58	17.446,00	14.222,37	13.718,39	21.245,40
Pilang					
Kenceng	8.495,54	3.804,57	3.303,78	2.623,92	3.034,20
Mejayan	5.143,44	3.066,46	1.551,17	2.724,84	3.967,50
Wonoasri	0,00	5.343,51	0,00	1.089,83	1.100,10
Balerejo	0,00	0,00	604,33	0,00	0,00
Madiun	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Sawahan	0,00	0,00	0,00	672,80	0,00
Jiwan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00

Sumber: BPS Kabupaten Madiun Tahun 2015.

A.3 Produksi Komoditas Kedelai per Kecamatan di Kabupaten Madiun Tahun 2010-2014 (ton)

Kecamatan	Produksi Kedelai 2010 (Ton)	Produksi Kedelai 2011 (Ton)	Prod. Kedelai 2012 (Ton)	Prod. Kedelai 2013 (Ton)	Prod. Kedelai 2014 (Ton)
Kebonsari	634,68	431,02	417,38	599,68	416,00
Geger	776,38	543,30	792,02	811,44	736,10
Dolopo	510,70	773,30	810,64	869,54	56,60
Dagangan	184,50	195,59	304,22	284,85	243,20
Wungu	88,56	18,11	213,33	215,51	280,80
Kare	0,00	135,83	100,17	0,00	0,00
Gemarang	575,64	905,50	463,75	474,12	425,60
Saradan	879,90	1.680,61	1.641,68	1.591,03	1.290,00
Pilang					
Kenceng	3.625,06	3.500,66	3.418,77	3.950,39	4.570,90
Mejayan	17,12	1.140,93	395,12	234,25	187,50
Wonoasri	138,74	106,85	92,75	18,40	0,00
Balerejo	1.180,80	1.992,10	2.400,37	2.438,07	2.085,83
Madiun	354,24	394,80	371,00	477,87	431,80
Sawahan	708,47	814,95	1.033,24	854,54	820,80
Jiwan	1.666,40	0,00	2.361,42	2.068,90	1.876,80

Sumber: BPS Kabupaten Madiun Tahun 2015.

A.4 Produksi Semua Komoditas Tanaman Pangan per Kecamatan di Kabupaten Madiun Tahun 2010-2014 (ton)

Kecamatan	Tahun	Produksi Semua Komoditas per Kecamatan (Ton)
Kebonsari	2010	48.229,23
	2011	58.024,07
	2012	62.938,88
	2013	61.783,50
	2014	67.879,80
Geger	2010	48.229,23
	2011	58.024,07
	2012	62.938,88
	2013	6.178,35
	2014	67.879,80
Dolopo	2010	48.229,23
	2011	58.024,07
	2012	62.938,88
	2013	6.178,35
	2014	67.879,80
Dagangan	2010	48.229,23
	2011	58.024,07
	2012	62.938,88
	2013	6.178,35
	2014	67.879,80
Wungu	2010	48.229,23
	2011	58.024,07
	2012	62.938,88
	2013	6.178,35
	2014	67.879,80

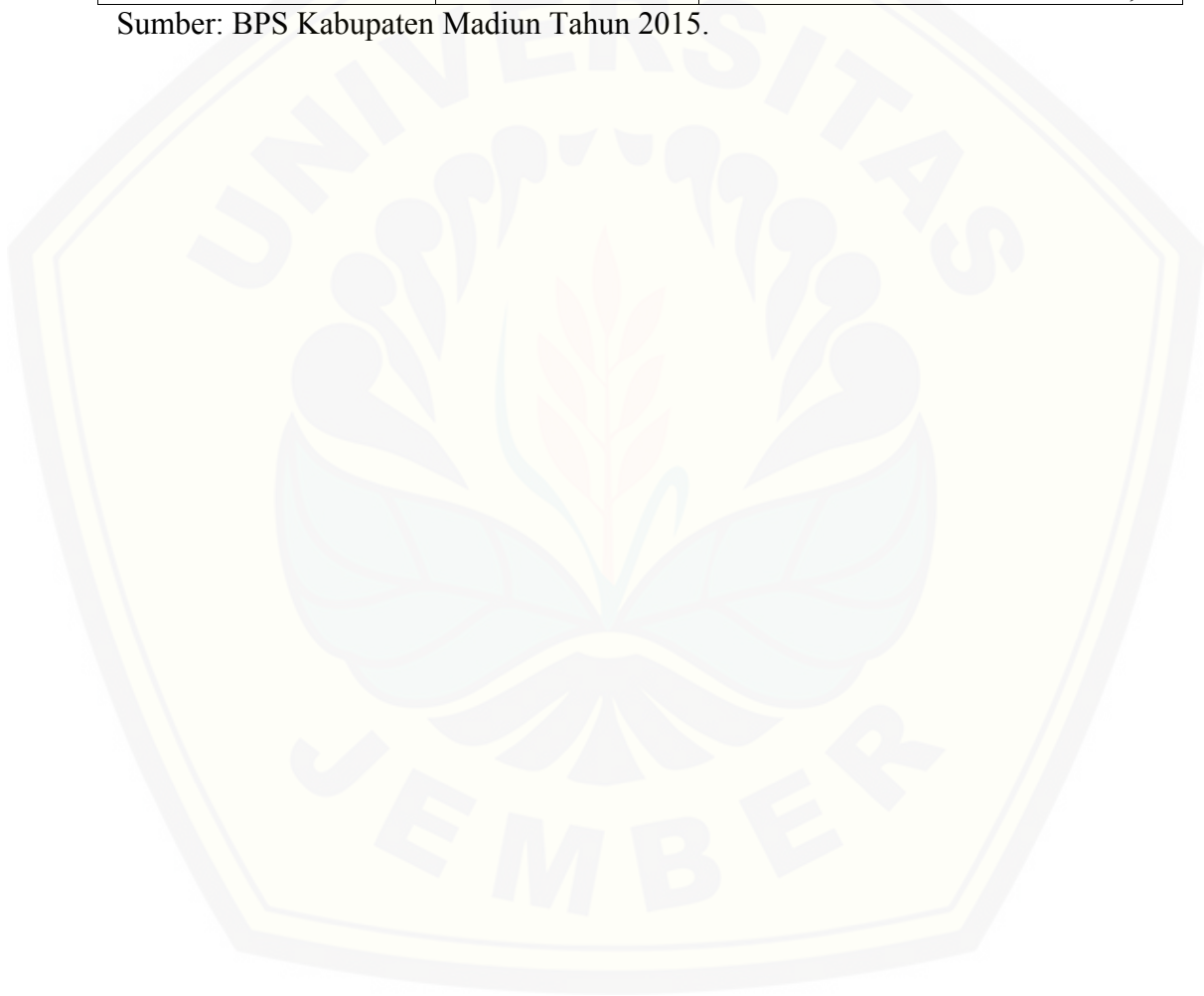
Tabel lanjutan

Kare	2010	48.229,23
	2011	58.024,07
	2012	62.938,88
	2013	6.178,35
	2014	67.879,80
Gemarang	2010	48.229,23
	2011	58.024,07
	2012	62.938,88
	2013	6.178,35
	2014	67.879,80
Saradan	2010	48.229,23
	2011	58.024,07
	2012	62.938,88
	2013	6.178,35
	2014	67.879,80
Pilang Kenceng	2010	48.229,23
	2011	58.024,07
	2012	62.938,88
	2013	6.178,35
	2014	67.879,80
Mejayan	2010	48.229,23
	2011	58.024,07
	2012	62.938,88
	2013	6.178,35
	2014	67.879,80
Wonoasri	2010	48.229,23
	2011	58.024,07
	2012	62.938,88
	2013	6.178,35
	2014	67.879,80
Balerejo	2010	48.229,23
	2011	58.024,07
	2012	62.938,88
	2013	6.178,35
	2014	67.879,80
Madiun	2010	48.229,23
	2011	58.024,07
	2012	62.938,88
	2013	6.178,35
	2014	67.879,80

Tabel lanjutan

Sawah	2010	48.229,23
	2011	58.024,07
	2012	62.938,88
	2013	6.178,35
	2014	67.879,80
Jiwan	2010	48.229,23
	2011	58.024,07
	2012	62.938,88
	2013	6.178,35
	2014	67.879,80

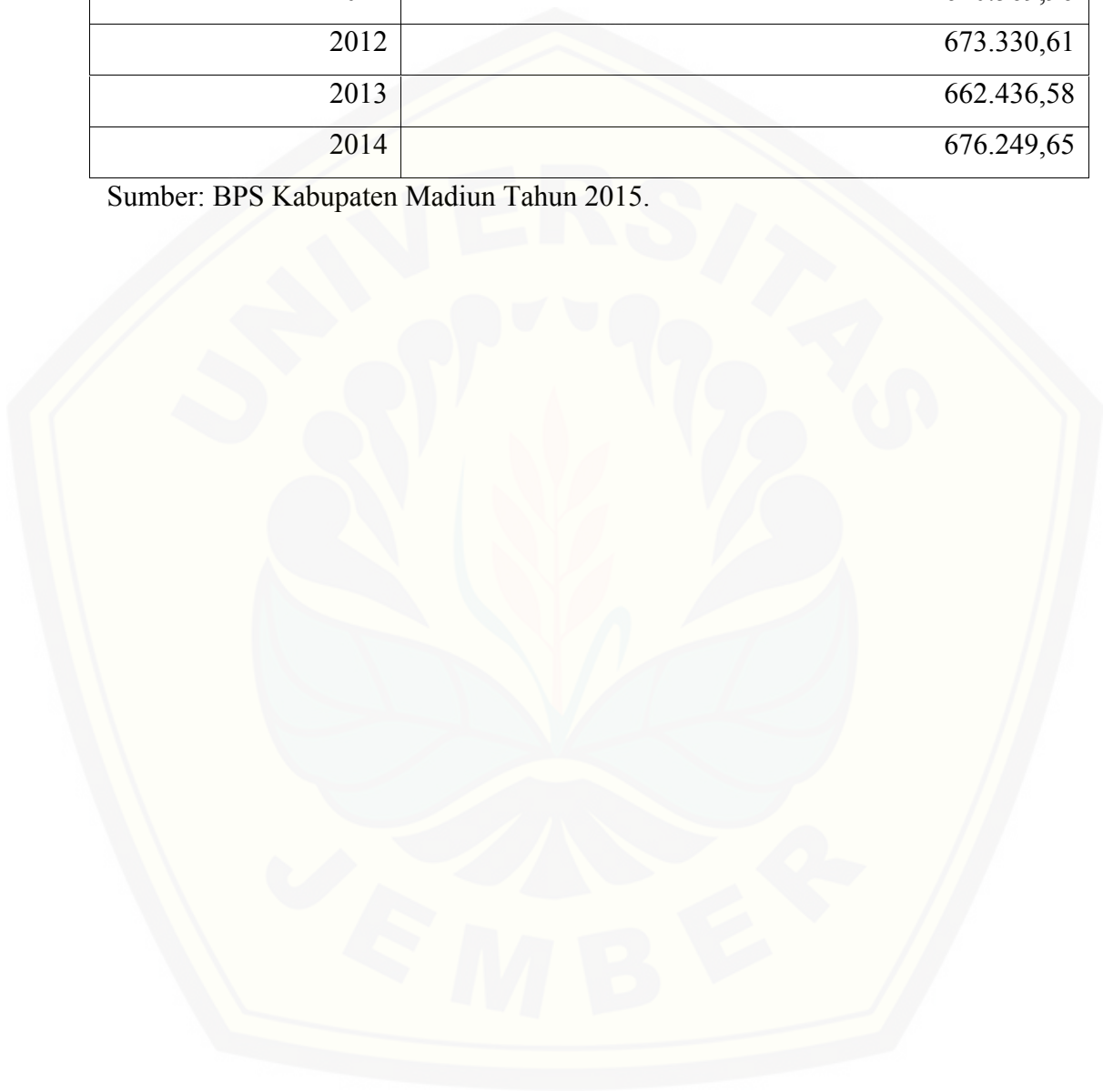
Sumber: BPS Kabupaten Madiun Tahun 2015.



A.5 Produksi Semua Komoditas Tanaman Pangan di Kabupaten Madiun Tahun 2010-2014 (ton)

Tahun	Produksi (Ton)
2010	622.604,66
2011	640.569,96
2012	673.330,61
2013	662.436,58
2014	676.249,65

Sumber: BPS Kabupaten Madiun Tahun 2015.



Lampiran B Analisis Data

B.1 Interpolasi Data *Trend* Produksi Komoditas Padi per Kecamatan di Kabupaten Madiun Tahun 2010-2014

Tahun	Produksi (Y)	Series (X)	XY	X ²
2010Q1	122.082,41	-10	-1.220.824,00	100
2010Q2	121.306,45	-9	-1.091.758,00	81
2010Q3	120.920,59	-8	-967.365,00	64
2010Q4	120.924,84	-7	-846.474,00	49
2011Q1	121.319,18	-6	-727.915,00	36
2011Q2	122.103,63	-5	-610.518,00	25
2011Q3	123.278,19	-4	-493.113,00	16
2011Q4	124.842,85	-3	-374.529,00	9
2012Q1	128.866,50	-2	-257.733,00	4
2012Q2	130.383,81	-1	-130.384,00	1
2012Q3	131.463,66	1	131.463,70	1
2012Q4	132.106,05	2	264.212,10	4
2013Q1	131.132,25	3	393.396,80	9
2013Q2	131.371,23	4	525.484,90	16
2013Q3	131.644,26	5	658.221,30	25
2013Q4	131.951,33	6	791.708,00	36
2014Q1	132.292,45	7	926.047,20	49
2014Q2	132.667,61	8	1.061.341,00	64
2014Q3	133.076,81	9	1.197.691,00	81
2014Q4	133.520,06	10	1.335.201,00	100
Jumlah	2.557.254,16	0	564.154,50	770
AVERAGE				
(a)	127.862,71			
b	732,67			

Sumber: Data diolah, 2015.

B.2 Hasil Interpolasi *Trend* Produksi Komoditas Padi di Kabupaten Madiun Tahun 2010-2014

Tahun	Persamaan Trend Linier	Ramalan Trend Produksi
2010Q1	$Y=a + b$ (1)	128.595,38
2010Q2	$Y=a + b$ (2)	129.328,05
2010Q3	$Y= a + b$ (3)	130.060,72
2010Q4	$Y= a + b$ (4)	130.793,39
2011Q1	$Y= a + b$ (5)	131.526,06
2011Q2	$Y=a + b$ (6)	132.258,73
2011Q3	$Y=a + b$ (7)	132.991,40
2011Q4	$Y= a + b$ (8)	133.724,07
2012Q1	$Y= a + b$ (9)	134.456,74
2012Q2	$Y= a + b$ (10)	135.189,41
2012Q3	$Y=a + b$ (11)	135.922,08
2012Q4	$Y=a + b$ (12)	136.654,75
2013Q1	$Y= a + b$ (13)	137.387,42
2013Q2	$Y= a + b$ (14)	138.120,09
2013Q3	$Y= a + b$ (15)	138.852,76
2013Q4	$Y= a + b$ (16)	139.585,43
2014Q1	$Y=a + b$ (17)	140.318,10
2014Q2	$Y=a + b$ (18)	141.050,77
2014Q3	$Y= a + b$ (19)	141.783,44
2014Q4	$Y= a + b$ (20)	142.516,11
2015Q1	$Y= a + b$ (21)	143.248,78
2015Q2	$Y= a + b$ (22)	143.981,45
2015Q3	$Y= a + b$ (23)	144.714,12
2015Q4	$Y= a + b$ (24)	145.446,79
2016Q1	$Y= a + b$ (25)	146.179,46
2016Q2	$Y= a + b$ (26)	146.912,13
2016Q3	$Y= a + b$ (27)	147.644,80
2016Q4	$Y= a + b$ (28)	148.377,47
2017Q1	$Y= a + b$ (29)	149.110,14
2017Q2	$Y= a + b$ (30)	149.990,41

Tabel lanjutan

2017Q3	$Y = a + b$ (31)	150.575,48
2017Q4	$Y = a + b$ (32)	151.308,15

Sumber: Data diolah, 2015.

B.3 Interpolasi Data *Trend* Produksi Komoditas Jagung di Kabupaten Madiun Tahun 2010-2014

Tahun	Produksi (Y)	Series (X)	XY	X ²
2010Q1	14.327,95	-10	-143.280,00	100
2010Q2	14.294,69	-9	-128.652,00	81
2010Q3	14.312,98	-8	-114.504,00	64
2010Q4	14.328,8	-7	-100.302,00	49
2011Q1	14.342,16	-6	-86.053,00	36
2011Q2	14.353,06	-5	-71.765,30	25
2011Q3	14.361,49	-4	-57.446,00	16
2011Q4	14.367,47	-3	-43.102,40	9
2012Q1	14.359,26	-2	-28.718,50	4
2012Q2	14.365,00	-1	-14.365,00	1
2012Q3	14.372,97	1	14.372,97	1
2012Q4	14.383,16	2	28.766,32	4
2013Q1	14.224,08	3	42.672,24	9
2013Q2	14.307,33	4	57.229,32	16
2013Q3	14.461,41	5	72.307,05	25
2013Q4	14.686,32	6	88.117,92	36
2014Q1	14.982,06	7	104.874,40	49
2014Q2	15.348,63	8	122.789,00	64
2014Q3	15.786,04	9	142.074,40	81
2014Q4	16.294,27	10	162.942,70	100
Jumlah	292.259,13	0	47.959,04	770
AVERAGE (a)	14612,97			
b	62,28			

Sumber: Data diolah, 2015.

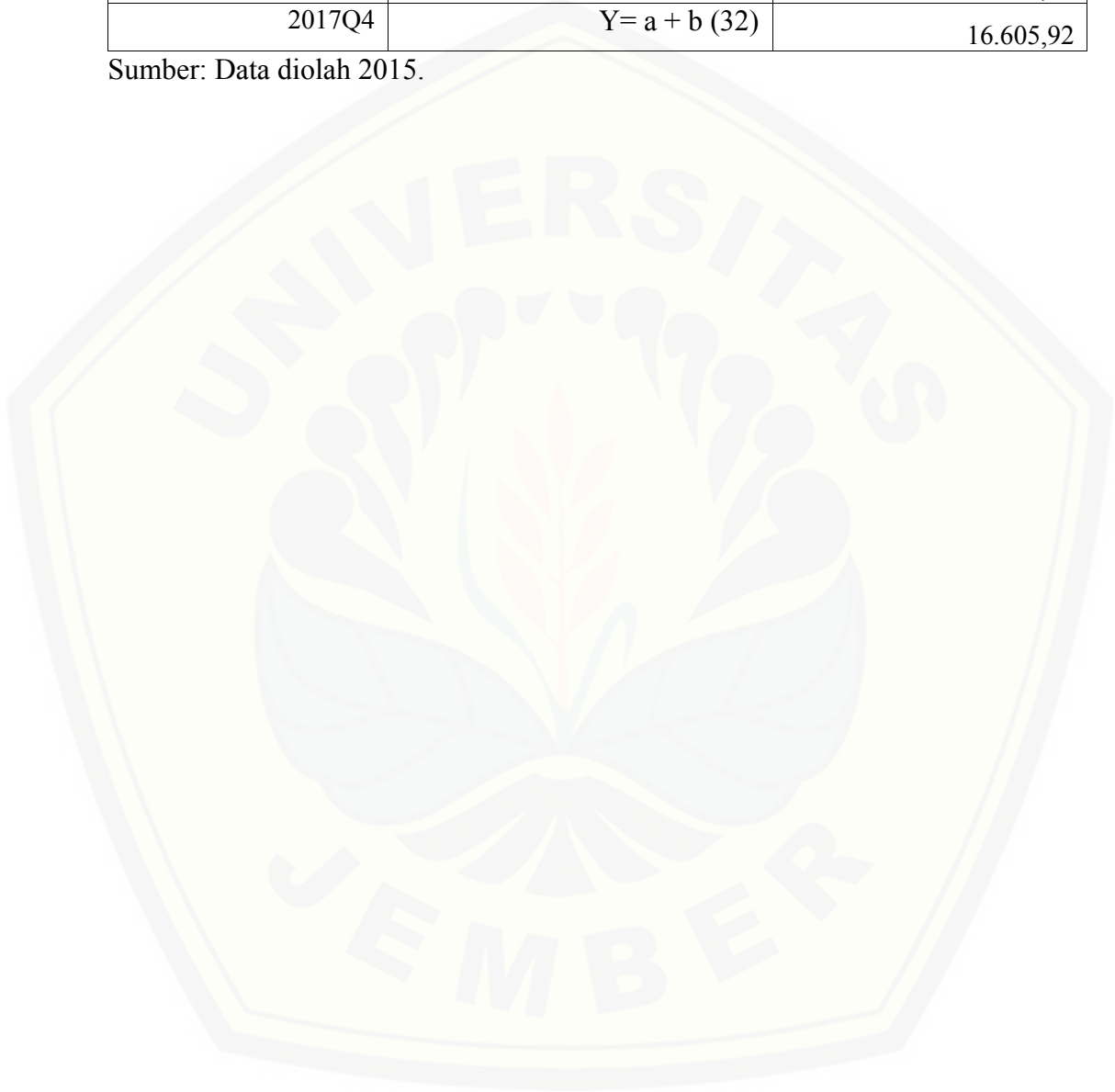
B.4 Hasil Interpolasi *Trend* Produksi Komoditas Jagung di Kabupaten Madiun Tahun 2010-2014.

Tahun	Persamaan Trend Linier	Ramalan Trend Produksi
2010Q1	$Y=a + b$ (1)	14.675,24
2010Q2	$Y=a + b$ (2)	14.737,52
2010Q3	$Y= a + b$ (3)	14.799,80
2010Q4	$Y= a + b$ (4)	14.862,08
2011Q1	$Y= a + b$ (5)	14.924,36
2011Q2	$Y=a + b$ (6)	14.986,64
2011Q3	$Y=a + b$ (7)	15.048,92
2011Q4	$Y= a + b$ (8)	15.111,20
2012Q1	$Y= a + b$ (9)	15.173,48
2012Q2	$Y= a + b$ (10)	15.235,76
2012Q3	$Y=a + b$ (11)	15.298,04
2012Q4	$Y=a + b$ (12)	15.360,32
2013Q1	$Y= a + b$ (13)	15.422,60
2013Q2	$Y= a + b$ (14)	15.484,88
2013Q3	$Y= a + b$ (15)	15.547,16
2013Q4	$Y= a + b$ (16)	15.609,44
2014Q1	$Y=a + b$ (17)	15.671,72
2014Q2	$Y=a + b$ (18)	15.734,00
2014Q3	$Y= a + b$ (19)	15.796,28
2014Q4	$Y= a + b$ (20)	15.858,56
2015Q1	$Y= a + b$ (21)	15.920,84
2015Q2	$Y= a + b$ (22)	15.983,12
2015Q3	$Y= a + b$ (23)	16.045,40
2015Q4	$Y= a + b$ (24)	16.107,68
2016Q1	$Y= a + b$ (25)	16.169,96
2016Q2	$Y= a + b$ (26)	16.232,24
2016Q3	$Y= a + b$ (27)	16.294,52

Tabel lanjutan

2016Q4	$Y = a + b$ (28)	16.356,80
2017Q1	$Y = a + b$ (29)	16.419,08
2017Q2	$Y = a + b$ (30)	16.481,36
2017Q3	$Y = a + b$ (31)	16.543,64
2017Q4	$Y = a + b$ (32)	16.605,92

Sumber: Data diolah 2015.



B.5 Interpolasi Data *Trend* Produksi Komoditas Kedelai di Kabupaten Madiun Tahun 2010-2014

Tahun	Produksi (Y)	Series (X)	XY	X ²
2010Q1	2.475,41	-10	-24.754,10	100
2010Q2	2.767,34	-9	-24.906,10	81
2010Q3	3.021,21	-8	-24.169,70	64
2010Q4	3.237,02	-7	-22.659,10	49
2011Q1	3.417,77	-6	-20.506,60	36
2011Q2	3.554,45	-5	-17.772,30	25
2011Q3	3.656,07	-4	-14.624,30	16
2011Q4	3.719,63	-3	-11.158,90	9
2012Q1	3.654,00	-2	-7.308,00	4
2012Q2	3.677,89	-1	-3.677,89	1
2012Q3	3.700,16	1	3.700,16	1
2012Q4	3.720,81	2	7.441,62	4
2013Q1	3.791,66	3	11.374,98	9
2013Q2	3.788,38	4	15.153,52	16
2013Q3	3.762,75	5	18.813,75	25
2013Q4	3.714,80	6	22.288,80	36
2014Q1	3.644,50	7	25.511,50	49
2014Q2	3.551,88	8	28.415,04	64
2014Q3	3.436,92	9	30.932,28	81
2014Q4	3.299,63	10	32.996,30	100
Jumlah	69.592,28	0	25.091,04	770
AVERAGE (a)	3.479,61			
b	32,58576623			

Sumber: Data diolah, 2015.

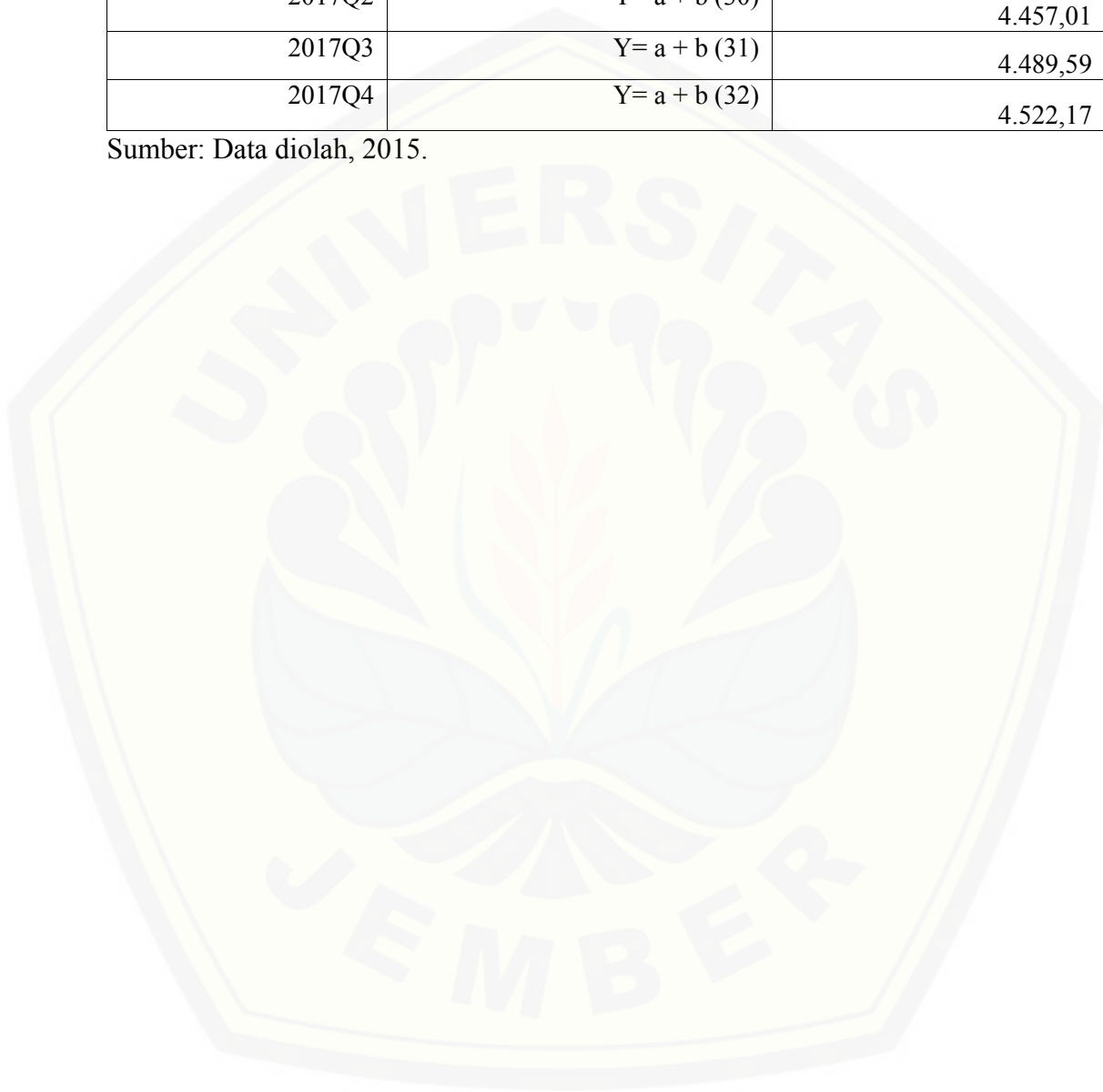
B.6 Hasil Interpolasi *Trend* Produksi Komoditas Kedelai di Kabupaten Madiun Tahun 2010-2014

Tahun	Persamaan Trend Linier	Ramalan Trend Produksi
2010Q1	$Y=a + b$ (1)	3.512,19
2010Q2	$Y=a + b$ (2)	3.544,77
2010Q3	$Y= a + b$ (3)	3.577,35
2010Q4	$Y= a + b$ (4)	3.609,93
2011Q1	$Y= a + b$ (5)	3.642,51
2011Q2	$Y=a + b$ (6)	3.675,09
2011Q3	$Y=a + b$ (7)	3.707,67
2011Q4	$Y= a + b$ (8)	3.740,25
2012Q1	$Y= a + b$ (9)	3.772,83
2012Q2	$Y= a + b$ (10)	3.805,41
2012Q3	$Y=a + b$ (11)	3.837,99
2012Q4	$Y=a + b$ (12)	3.870,57
2013Q1	$Y= a + b$ (13)	3.903,15
2013Q2	$Y= a + b$ (14)	3.935,73
2013Q3	$Y= a + b$ (15)	3.968,31
2013Q4	$Y= a + b$ (16)	4.000,89
2014Q1	$Y=a + b$ (17)	4.033,47
2014Q2	$Y=a + b$ (18)	4.066,05
2014Q3	$Y= a + b$ (19)	4.098,63
2014Q4	$Y= a + b$ (20)	4.131,21
2015Q1	$Y= a + b$ (21)	4.163,79
2015Q2	$Y= a + b$ (22)	4.196,37
2015Q3	$Y= a + b$ (23)	4.228,95
2015Q4	$Y= a + b$ (24)	4.261,53
2016Q1	$Y= a + b$ (25)	4.294,11
2016Q2	$Y= a + b$ (26)	4.326,69

Tabel lanjutan

2016Q3	$Y = a + b (27)$	4.359,27
2016Q4	$Y = a + b (28)$	4.391,85
2017Q1	$Y = a + b (29)$	4.424,43
2017Q2	$Y = a + b (30)$	4.457,01
2017Q3	$Y = a + b (31)$	4.489,59
2017Q4	$Y = a + b (32)$	4.522,17

Sumber: Data diolah, 2015.



B.7 Tabel Interpolasi Data Produksi Komoditas Padi di Kabupaten Madiun Tahun 2010-2014

Kecamatan	Tahun	Produksi Padi per Kecamatan (Ton)	Poduksi Semua Komoditas Tanaman pangan per Kecamatan (Ton)	Produksi Padi per Kabupaten (Ton)	Produksi Semua Komoditas Tanaman Pangan per Kabupaten (Ton)
Kebonsari	2010Q1	8.791,28	10.872,16	98.974,12	154.776,04
	2010Q2	9.545,74	11.713,09	104.541,61	155.206,34
	2010Q3	10.200,59	12.477,77	109.593,00	155.865,81
	2010Q4	10.755,84	13.166,28	114.128,28	156.757,47
	2011Q1	11.211,49	13.778,38	118.147,46	157.880,30
	2011Q2	11.567,54	14.314,30	121.650,53	159.234,31
	2011Q3	11.823,98	14.773,98	124.637,50	160.819,49
	2011Q4	11.980,82	15.157,41	127.108,37	162.635,88
	2012Q1	11.832,38	15.511,12	128.866,50	168.529,10
	2012Q2	11.872,29	15.723,43	130.383,81	169.269,54
	2012Q3	11.894,86	15.840,88	131.463,66	168.702,87
	2012Q4	11.900,09	15.863,46	132.106,05	166.829,10
	2013Q1	11.651,41	15.270,65	131.132,25	156.290,34
	2013Q2	11.716,62	15.311,71	131.371,23	154.745,51
	2013Q3	11.859,13	15.466,12	131.644,26	154.836,73
	2013Q4	12.078,94	15.733,86	131.951,34	156.564,00
2014Q1	12.376,06	16.114,95	132.292,45	159.927,32	
2014Q2	12.750,49	16.609,39	132.667,61	164.926,68	
2014Q3	13.202,21	17.217,17	133.076,82	171.562,10	
2014Q4	13.731,24	17.938,29	133.520,06	179.833,56	

Tabel lanjutan

Geger	2010Q1	7.544,37	8.462,80	98.974,12	154.776,04
	2010Q2	7.535,94	8.242,70	104.541,61	155.206,34
	2010Q3	7.529,92	8.075,10	109.593,00	155.865,81
	2010Q4	7.526,31	7.959,90	114.128,28	156.757,47
	2011Q1	7.525,11	7.897,20	118.147,46	157.880,30
	2011Q2	7.526,32	7.886,90	121.650,53	159.234,31
	2011Q3	7.529,93	7.929,00	124.637,50	160.819,49
	2011Q4	7.535,95	8.023,60	127.108,37	162.635,88
	2012Q1	7.501,04	-126.242,21	128.866,50	168.529,10
	2012Q2	7.529,20	-72.277,54	130.383,81	169.269,54
	2012Q3	7.577,11	35.504,80	131.463,66	168.702,87
	2012Q4	7.644,75	197.104,70	132.106,05	166.829,10
	2013Q1	7.872,97	816.349,30	131.132,25	156.290,34
	2013Q2	7.923,75	924.053,60	131.371,23	154.745,51
	2013Q3	7.937,94	924.044,60	131.644,26	154.836,73
	2013Q4	7.915,53	816.332,40	131.951,34	156.564,00
	2014Q1	7.856,52	600.887,00	132.292,45	159.927,32
	2014Q2	7.760,92	277.783,30	132.667,61	164.926,68
	2014Q3	7.628,72	-153.123,70	133.076,82	171.562,10
	2014Q4	7.459,93	-691.698,90	133.520,06	179.833,56
Dolopo	2010Q1	6.932,43	10.488,00	98.974,12	154.776,04
	2010Q2	6.561,75	9.848,83	104.541,61	155.206,34
	2010Q3	6.254,95	9.321,67	109.593,00	155.865,81
	2010Q4	6.012,01	8.906,52	114.128,28	156.757,47
	2011Q1	5.832,95	8.603,38	118.147,46	157.880,30
	2011Q2	5.717,76	8.412,24	121.650,53	159.234,31
	2011Q3	5.666,44	8.333,12	124.637,50	160.819,49
	2011Q4	5.678,99	8.366,00	127.108,37	162.635,88
	2012Q1	6.014,23	8.774,86	128.866,50	168.529,10
	2012Q2	6.050,99	8.926,18	130.383,81	169.269,54
	2012Q3	6.048,10	9.083,92	131.463,66	168.702,87
	2012Q4	6.005,55	9.248,08	132.106,05	166.829,10
	2013Q1	5.786,50	-123.090,21	131.132,25	156.290,34
	2013Q2	5.719,38	-69.909,65	131.371,23	154.745,50
	2013Q3	5.667,34	36.280,88	131.644,26	154.836,73
	2013Q4	5.630,38	195.481,38	131.951,34	156.564,00
	2014Q1	5.608,50	407.691,86	132.292,45	159.927,32
	2014Q2	5.601,71	67.2912,3	132.667,61	164.926,68
	2014Q3	5.610,00	991.142,72	133.076,82	171.562,10
	2014Q4	5.633,37	1362383,12	133.520,06	179.833,56
Dagangan	2010Q1	6.480,25	8908,47	98.974,12	154.776,00
	2010Q2	6.338,32	8881,18	104.541,61	155.205,34
	2010Q3	6.264,52	8881,88	109.593,00	155.865,81

Tabel lanjutan

	2010Q4	6.258,85	8910,56	114.128,28	156.757,47
	2011Q1	6.321,31	8967,22	118.147,46	157.880,30
	2011Q2	6.451,90	9051,87	121.650,53	159.234,31
	2011Q3	6.650,61	9164,50	124.637,50	160.819,49
	2011Q4	6.917,46	9035,10	127.108,37	162.635,86
	2012Q1	7.589,32	9714,70	128.866,50	168.529,10
	2012Q2	7.857,67	9.814,90	130.383,81	169.269,54
	2012Q3	8.059,40	9.846,62	131.463,66	168.702,87
	2012Q4	8.194,51	9.809,96	132.106,05	166.829,10
	2013Q1	8.214,54	-16.4091,82	131.132,24	156.290,34
	2013Q2	8.235,78	-94.746,65	131.371,23	154.745,51
	2013Q3	8.209,76	44.048,79	131.644,26	154.836,73
	2013Q4	8.136,51	252.294,48	31.951,33	156.564,00
	2014Q1	8.016,00	529.990,43	132.292,45	159.927,32
	2014Q2	7.848,24	877.136,64	132.667,61	164.926,68
	2014Q3	7.633,24	1.293.733,00	133.076,82	171.562,09
	2014Q4	7.371,00	177.979,83	133.520,06	179.833,58
Wungu	2010Q1	5.755,54	8.521,44	98.974,12	154.776,04
	2010Q2	6.732,72	8.886,40	104.541,61	155.206,34
	2010Q3	7.598,61	9.242,32	109.593,00	155.865,81
	2010Q4	8.353,22	9.589,19	114.128,28	156.757,47
	2011Q1	8.996,55	9.927,01	118.147,46	157.880,30
	2011Q2	9.528,60	10.255,79	121.650,53	159.234,31
	2011Q3	9.949,36	10.575,53	124.637,50	160.819,49
	2011Q4	10.258,84	10.886,21	127.108,37	162.635,88
	2012Q1	10.398,16	11.461,75	128.866,50	168.529,10
	2012Q2	10.508,63	11.644,79	130.383,81	169.269,54
	2012Q3	10.531,36	11.709,23	131.463,66	168.702,87
	2012Q4	10.466,37	11.655,05	132.106,05	166.829,10
	2013Q1	10.089,48	11.157,90	131.132,25	156.290,34
	2013Q2	9.938,68	10.996,27	131.371,23	154.745,51
	2013Q3	9.789,82	10.845,79	131.644,26	154.836,73
	2013Q4	9.642,90	10.706,45	131.951,34	156.564,00
	2014Q1	9.497,90	10.578,26	132.292,45	159.927,32
	2014Q2	9.354,84	10.461,21	132.667,61	164.926,68
	2014Q3	9.213,72	10.355,31	133.076,82	171.562,10
	2014Q4	9.074,53	10.260,56	133.520,06	179.833,56
Kare	2010Q1	4.616,54	185.878,17	98.974,12	154.776,04
	2010Q2	4.613,51	34.097,66	104.541,61	155.206,34
	2010Q3	4.629,34	-67.189,48	109.593,00	155.865,81
	2010Q4	4.664,00	-117.983,23	114.128,28	156.757,47
	2011Q1	4.717,52	-118.283,62	118.147,46	157.880,30
	2011Q2	4.789,89	-68.090,63	121.650,53	159.234,31

Tabel lanjutan

	2011Q3	4.881,10	32.595,74	124.637,50	160.819,49
	2011Q4	4.991,15	183.775,49	127.108,37	162.635,88
	2012Q1	5.325,38	763.634,64	128.866,50	168.529,10
	2012Q2	5.391,00	864.526,73	130.383,81	169.269,54
	2012Q3	5.393,33	864.637,80	131.463,66	168.702,87
	2012Q4	5.332,37	763.967,83	132.106,05	166.829,10
	2013Q1	4.994,93	184.626,00	131.132,25	156.290,34
	2013Q2	4.892,68	33.550,29	131.371,23	154.745,51
	2013Q3	4.812,42	-67.150,06	131.644,26	154.836,73
	2013Q4	4.754,16	-117.475,10	131.951,34	156.564,00
	2014Q1	4.717,89	-117.424,79	132.292,45	159.927,32
	2014Q2	4.703,62	-66.999,18	132.667,61	164.926,68
	2014Q3	4.711,34	33.801,76	133.076,82	171.562,10
	2014Q4	4.741,05	184.978,02	133.520,06	179.833,56
Gemarang	2010Q1	-304.949,57	15.199,27	98.974,12	154.776,04
	2010Q2	-67.725,92	13.121,10	104.541,61	155.206,34
	2010Q3	122.062,04	11.394,38	109.593,00	155.865,81
	2010Q4	264.414,30	10.019,10	114.128,28	156.757,47
	2011Q1	359.330,87	8.995,27	118.147,46	157.880,30
	2011Q2	406.881,75	8.322,89	121.650,53	159.234,31
	2011Q3	406.856,94	8.001,96	124.637,50	160.819,49
	2011Q4	359.466,43	8.032,48	127.108,37	162.635,88
	2012Q1	86.738,97	9.455,51	128.866,50	168.529,10
	2012Q2	15.637,58	9.772,51	130.383,81	169.269,54
	2012Q3	0,00	10.024,52	131.463,66	168.702,87
	2012Q4	-55.390,76	10.211,56	132.106,05	166.829,10
	2013Q1	4.068,38	10.514,07	131.132,25	156.290,34
	2013Q2	4.111,81	10.341,89	131.371,23	154.745,51
	2013Q3	4.125,60	10.341,69	131.644,26	154.836,73
	2013Q4	4.109,77	10.022,09	131.951,34	156.564,00
	2014Q1	4.064,31	9.555,26	132.292,45	159.927,32
	2014Q2	3.989,22	8.941,217	132.667,61	164.926,68
	2014Q3	3.884,51	8.179,95	133.076,82	171.562,10
	2014Q4	3.750,16	7.271,46	133.520,06	179.833,56
Saradan	2010Q1	5.677,75	17.462,70	98.974,12	154.776,04
	2010Q2	7.155,74	17.968,91	104.541,61	155.206,34
	2010Q3	8.404,13	18.421,98	109.593,00	155.865,81
	2010Q4	9.422,93	18.821,62	114.128,28	156.757,47
	2011Q1	10.212,14	19.167,82	118.147,46	157.880,30
	2011Q2	10.771,77	19.460,60	121.650,53	159.234,31
	2011Q3	11.101,80	19.699,94	124.637,50	160.819,49
	2011Q4	11.202,24	19.885,84	127.108,37	162.635,88
	2012Q1	10.277,02	20.259,42	128.866,50	168.529,10

Tabel lanjutan

	2010Q2	7.155,74	17.968,91	104.541,61	155.206,34
	2010Q3	8.404,13	18.421,98	109.593,00	155.865,81
	2010Q4	9.422,93	18.821,62	114.128,28	156.757,47
	2011Q1	10.212,14	19.167,82	118.147,46	157.880,30
	2011Q2	10.771,77	19.460,60	121.650,53	159.234,31
	2011Q3	11.101,80	19.699,94	124.637,50	160.819,49
	2011Q4	11.202,24	19.885,84	127.108,37	162.635,88
	2012Q1	10.277,02	20.259,42	128.866,50	168.529,10
	2012Q2	10.236,70	20.242,02	130.383,81	169.269,54
	2012Q3	10.285,23	20.074,73	131.463,66	168.702,87
	2012Q4	10.422,58	19.757,58	132.106,05	166.829,10
	2013Q1	10.963,04	18.465,81	131.132,25	156.290,34
	2013Q2	11.152,37	18.178,80	131.371,23	154.745,51
	2013Q3	11.304,83	18.071,79	131.644,26	154.836,73
	2013Q4	11.420,42	18.114,81	131.951,34	156.564,00
	2014Q1	11.419,15	18.397,84	132.292,45	159.927,32
	2014Q2	11.541,01	18.830,89	132.667,61	164.926,68
	2014Q3	11.546,01	19.443,95	133.076,82	171.562,10
	2014Q4	11.514,13	20.237,03	133.520,06	179.833,56
Pilang Kenceng	2010Q1	33.706,46	30.851,52	98.974,12	154.776,04
	2010Q2	12.743,45	26.120,98	104.541,61	155.206,34
	2010Q3	-1.054,42	22.108,83	109.593,00	155.865,81
	2010Q4	-7.687,14	18.815,07	114.128,28	156.757,47
	2011Q1	-7.154,73	16.239,69	118.147,46	157.880,30
	2011Q2	542,83	14.380,72	121.650,53	159.234,31
	2011Q3	15.405,53	13.244,10	124.637,50	160.819,49
	2011Q4	37.433,37	12.823,89	127.108,37	162.635,88
	2012Q1	120.784,62	15.134,57	128.866,50	168.529,10
	2012Q2	135.479,44	15.346,13	130.383,81	169.269,54
	2012Q3	135.676,10	15.471,06	131.463,66	168.702,87
	2012Q4	121.374,60	15.509,38	132.106,05	166.829,10
	2013Q1	38.153,28	14.988,89	131.132,25	156.290,34
	2013Q2	16.624,11	15.042,85	131.371,23	154.745,51
	2013Q3	2.365,45	15.199,07	131.644,26	154.836,73
	2013Q4	-4.622,71	15.457,55	131.951,34	156.564,00
2014Q1	-4.340,38	15.818,29	132.292,45	159.927,32	
2014Q2	3.212,46	16.281,30	132.667,61	164.926,68	
2014Q3	18.035,79	16.846,56	133.076,82	171.562,10	
2014Q4	40.129,63	17.514,08	133.520,06	179.833,56	
Mejayan	2010Q1	6.064,70	1.509.492,20	98.974,12	154.776,04
	2010Q2	6.255,74	1.101.916,03	104.541,61	155.206,34
	2010Q3	6.465,39	752.227,67	109.593,00	155.865,81

Tabel lanjutan

	2010Q4	6.693,66	460.427,12	114.128,28	156.757,47
	2011Q1	6.940,54	226.514,35	118.147,46	157.880,30
	2011Q2	7.206,03	50.489,41	121.650,53	159.234,31
	2011Q3	7.490,14	-67.647,73	124.637,50	160.819,49
	2011Q4	7.792,86	-127.897,07	127.108,37	162.635,88
	2012Q1	8.360,19	12.884,79	128.866,50	168.529,10
	2012Q2	8.601,73	11.153,71	130.383,81	169.269,54
	2012Q3	8.763,50	10.053,08	131.463,66	168.702,87
	2012Q4	8.845,47	9.582,91	132.106,05	166.829,10
	2013Q1	8.748,62	-138.874,62	131.132,25	156.290,34
	2013Q2	8.710,65	-78.636,77	131.371,23	154.745,51
	2013Q3	8.632,51	41.678,65	131.644,26	154.836,73
	2013Q4	8.514,20	222.071,65	131.951,34	156.564,00
	2014Q1	8.355,73	462.542,22	132.292,45	159.927,32
	2014Q2	8.157,09	763.090,36	132.667,61	164.926,68
	2014Q3	7.918,28	1.123.716,07	133.076,82	171.562,10
	2014Q4	7.369,31	1.544.419,36	133.520,06	179.833,56
Wonoasri	2010Q1	5.868,66	7.893,41	98.974,12	154.776,04
	2010Q2	5.946,04	7.407,09	104.541,61	155.206,34
	2010Q3	6.020,48	7.029,08	109.593,00	155.865,81
	2010Q4	6.091,98	6.759,37	114.128,28	156.757,47
	2011Q1	6.160,55	6.597,98	118.147,46	157.880,30
	2011Q2	6.226,18	6.544,90	121.650,53	159.234,31
	2011Q3	6.288,87	6.600,12	124.637,50	160.819,49
	2011Q4	6.348,63	6.763,65	127.108,37	162.635,88
	2012Q1	6.461,45	7.470,88	128.866,50	168.529,10
	2012Q2	6.492,93	7.676,87	130.383,81	169.269,54
	2012Q3	6.499,07	7.817,02	131.463,66	168.702,87
	2012Q4	6.479,88	7.891,33	132.106,05	166.829,10
	2013Q1	6.259,41	7.585,45	131.132,25	156.290,34
	2013Q2	6.259,90	7.653,80	131.371,23	154.745,51
	2013Q3	6.305,42	7.782,04	131.644,26	154.836,73
	2013Q4	6.395,97	7.970,18	131.951,34	156.564,00
	2014Q1	6.531,55	8.218,21	132.292,45	159.927,32
	2014Q2	6.712,16	8.526,12	132.667,61	164.926,68
	2014Q3	6.937,80	8.893,93	133.076,82	171.562,10
	2014Q4	7.208,48	9.321,64	133.520,06	179.833,56
Balerejo	2010Q1	8.830,17	2.002.525,17	98.974,12	154.776,04
	2010Q2	10.535,00	1.457.116,89	104.541,61	155.205,34
	2010Q3	12.043,09	989.674,36	109.593,00	155.865,81
	2010Q4	13.354,44	600.200,57	114.128,28	156.757,45
	2011Q1	14.469,03	288.694,52	118.147,46	157.880,30
	2011Q2	15.386,88	55.156,22	121.650,53	159.234,31

Tabel lanjutan

	2013Q3	17.038,54	17.747,69	131.644,26	154.836,73
	2013Q4	16.952,25	17.645,24	131.951,34	156.564,00
	2014Q1	16.830,01	17.512,46	132.292,45	159.927,32
	2014Q2	16.671,81	17.349,35	132.667,61	164.926,68
	2014Q3	16.477,66	17.155,91	133.076,82	171.562,10
	2014Q4	16.247,56	16.932,15	133.520,06	179.833,58
Madiun	2010Q1	7.339,30	9.110,84	98.974,12	154.776,04
	2010Q2	7.821,48	9.199,00	104.541,61	155.206,34
	2010Q3	8.228,82	9.265,75	109.593,00	155.865,81
	2010Q4	8.561,31	9.311,12	114.128,28	156.757,47
	2011Q1	8.818,95	9.335,06	118.147,46	157.880,30
	2011Q2	9.001,76	9.337,61	121.650,53	159.234,31
	2011Q3	9.109,72	9.318,75	124.637,50	160.819,49
	2011Q4	9.142,84	9.278,49	127.108,37	162.635,88
	2012Q1	8.830,95	9.068,93	128.866,50	168.529,10
	2012Q2	8.822,45	9.045,03	130.383,81	169.269,54
	2012Q3	8.847,16	9.058,88	131.463,66	168.702,87
	2012Q4	8.905,10	9.110,50	132.106,05	166.829,10
	2013Q1	9.033,29	9.241,51	131.132,25	156.290,34
	2013Q2	9.142,86	9.351,98	131.371,23	154.745,51
	2013Q3	9.270,84	9.483,55	131.644,26	154.836,73
	2013Q4	9.417,24	9.636,23	131.951,34	156.564,00
	2014Q1	9.582,05	9.810,00	132.292,45	159.927,32
	2014Q2	9.765,28	10.004,88	132.667,61	164.926,68
	2014Q3	9.966,91	10.220,86	133.076,82	171.562,10
	2014Q4	10.186,96	10.457,94	133.520,06	179.833,56
Sawahan	2010Q1	5.677,75	17.462,70	98.974,12	154.776,04
	2010Q2	7.155,74	17.968,91	104.541,61	155.206,34
	2010Q3	8.404,13	18.421,98	109.593,00	155.865,81
	2010Q4	9.422,93	18.821,62	114.128,28	156.757,47
	2011Q1	10.212,14	19.167,82	118.147,46	157.880,30
	2011Q2	10.771,77	19.460,60	121.650,53	159.234,31
	2011Q3	11.101,80	19.699,94	124.637,50	160.819,49
	2011Q4	11.202,24	19.885,84	127.108,37	162.635,88
	2012Q1	10.277,02	20.259,42	128.866,50	168.529,10
	2012Q2	10.236,70	20.242,02	130.383,81	169.269,54
	2012Q3	10.285,23	20.074,73	131.463,66	168.702,87
	2012Q4	10.422,58	19.757,58	132.106,05	166.829,10
	2013Q1	10.963,04	18.465,81	131.132,25	156.290,34
	2013Q2	11.152,37	18.178,80	131.371,23	154.745,51
	2013Q3	11.304,83	18.071,79	131.644,26	154.836,73
	2013Q4	11.420,42	18.114,81	131.951,34	156.564,00
	2014Q1	11.419,15	18.397,84	132.292,45	159.927,32

Tabel lanjutan

	2014Q2	11.541,01	18.830,89	132.667,61	164.926,68
	2014Q3	11.546,01	19.443,95	133.076,82	171.562,10
	2014Q4	11.514,13	20.237,03	133.520,06	179.833,56
Jiwan	2010Q1	6.625,87	9.053,46	98.974,12	154.776,04
	2010Q2	6.519,45	8.381,40	104.541,61	155.206,34
	2010Q3	6.460,81	7.845,78	109.593,00	155.865,81
	2010Q4	6.449,92	7.446,58	114.128,28	156.757,47
	2011Q1	6.486,81	7.183,82	118.147,46	157.880,30
	2011Q2	6.571,46	7.057,48	121.650,53	159.234,31
	2011Q3	6.703,88	7.067,56	124.637,50	160.819,49
	2011Q4	6.884,07	7.214,08	127.108,37	162.635,88
	2012Q1	7.399,96	8.054,26	128.866,50	168.529,10
	2012Q2	7.560,51	8.250,74	130.383,81	169.269,54
	2012Q3	7.653,65	8.360,75	131.463,66	168.702,87
	2012Q4	7.679,38	8.384,29	132.106,05	166.829,10
	2013Q1	7.481,63	8.112,14	131.132,25	156.290,34
	2013Q2	7.434,98	8.046,44	131.371,23	154.745,51
	2013Q3	7.383,36	7.977,95	131.644,26	154.836,73
	2013Q4	7.326,77	7.906,70	131.951,34	156.564,00
	2014Q1	7.265,19	7.832,65	132.292,45	159.927,32
	2014Q2	7.198,65	7.755,83	132.667,61	164.926,68
	2014Q3	7.127,13	7.676,25	133.076,82	171.562,10
	2014Q4	7.050,63	7.593,88	133.520,06	179.833,56

Sumber: Data diolah, 2015.

B.8 Interpolasi Data Produksi Komoditas Jagung di Kabupaten Madiun Tahun 2010-2014

Kecamatan	Tahun	Produksi Padi per Kecamatan (Ton)	Produksi Semua Komoditas Tanaman Pangan per Kecamatan (Ton)	Produksi Padi per Kabupaten (Ton)	Produksi Semua Komoditas Tanaman Pangan per Kabupaten (Ton)
Kebonsari	2010Q1	1.497,73	10.872,16	14.273,95	154.776,04
	2010Q2	1.668,22	11.713,09	14.294,69	155.206,34
	2010Q3	1.882,15	12.477,77	14.312,98	155.865,81
	2010Q4	2.079,50	13.166,20	14.328,80	156.757,47
	2011Q1	2.280,29	13.778,38	14.342,16	157.880,30
	2011Q2	2.484,51	14.314,30	14.353,06	159.234,31
	2011Q3	2.692,17	14.773,98	14.361,49	160.819,49
	2011Q4	2.903,26	15.157,41	14.367,47	162.635,88
	2012Q1	3.292,78	15.511,12	14.359,26	168.529,10
	2012Q2	3.440,74	15.723,43	14.365,00	169.269,54
	2012Q3	3.522,13	15.840,88	14.372,97	168.702,87
	2012Q4	3.536,96	15.863,46	14.383,16	166.829,10
	2013Q1	3.228,37	15.270,65	14.224,08	156.290,34
	2013Q2	3.212,81	15.311,71	14.307,33	154.745,51
	2013Q3	3.233,48	15.466,12	14.461,41	154.836,73
	2013Q4	3.290,24	15.733,86	14.686,32	156.564,00
Geger	2014Q1	3.383,21	16.144,95	14.982,06	159.927,32
	2014Q2	3.512,37	16.609,39	15.348,63	164.926,68
	2014Q3	3.677,70	17.217,00	15.768,03	171.562,10
	2014Q4	3.879,21	17.938,29	16.294,27	179.833,56

Tabel lanjutan

	2010Q2	446,88	8.242,70	14.294,69	155.206,34
	2010Q3	344,81	8.075,10	14.312,98	155.865,81
	2010Q4	275,78	7.959,90	14.328,80	156.757,47
	2011Q1	239,79	7.897,20	14.342,16	157.880,30
	2011Q2	236,84	7.886,90	14.353,06	159.234,31
	2011Q3	266,92	7.929,00	14.361,49	160.819,49
	2011Q4	330,04	8.023,60	14.367,47	162.635,88
	2012Q1	591,83	-126.242,21	14.359,26	168.529,10
	2012Q2	654,77	-72.277,54	14.365,00	169.269,54
	2012Q3	684,51	35.504,80	14.372,97	168.702,87
	2012Q4	681,03	197.104,70	14.383,16	166.829,10
	2013Q1	541,06	816.349,30	14.224,08	156.290,34
	2013Q2	512,48	924.053,60	14.307,33	154.745,51
	2013Q3	492,00	924.044,60	14.461,41	154.836,73
	2013Q4	479,60	816.332,40	14.686,32	156.564,00
	2014Q1	475,31	600.887,00	14.982,06	159.927,32
	2014Q2	479,12	277.783,30	15.348,63	164.926,68
	2014Q3	491,03	-153.123,70	15.768,03	171.562,10
	2014Q4	511,04	-691.698,90	16.294,27	179.833,56
Dolopo	2010Q1	1.333,56	8.908,47	14.273,95	154.776,04
	2010Q2	1.160,64	8.881,18	14.294,69	155.206,34
	2010Q3	1.016,60	8.881,88	14.312,98	155.865,81
	2010Q4	903,45	8.910,56	14.328,80	156.757,47
	2011Q1	821,19	8.967,22	14.342,16	157.880,30
	2011Q2	769,81	9.051,87	14.353,06	159.234,31
	2011Q3	749,31	9.164,50	14.361,49	160.819,49
	2011Q4	759,70	9.035,10	14.367,47	162.635,88
	2012Q1	840,10	9.714,70	14.359,26	168.529,10
	2012Q2	896,61	9.814,90	14.365,00	169.269,54
	2012Q3	968,35	9.846,62	14.372,97	168.702,87
	2012Q4	1055,33	9.809,96	14.383,16	166.829,10
	2013Q1	1363,802	-164.091,82	14.224,08	156.290,34
	2013Q2	1398,75	-94.746,65	14.307,33	154.745,51
	2013Q3	1366,44	44.048,79	14.461,41	154.836,73
	2013Q4	1266,86	25.2294,48	14.686,32	156.564,00
	2014Q1	1100,02	529.990,43	14.982,06	159.927,32
	2014Q2	865,92	877.136,64	15.348,63	164.926,68
	2014Q3	564,55	1.293.733,00	15.768,03	171.562,10
	2014Q4	195,91	177.979,83	16.294,27	179.833,56
Dagangan	2010Q1	198,86	8.908,47	14.273,95	154.776,04
	2010Q2	430,22	8.881,18	14.294,69	155.206,34
	2010Q3	615,24	8.881,88	14.312,98	155.865,81
	2010Q4	753,93	8.910,56	14.328,80	156.757,47
	2011Q1	846,27	8.967,22	14.342,16	157.880,30

Tabel lanjutan

	2011Q2	892,28	9.051,87	14.353,06	159.234,31
	2011Q3	891,94	9.164,50	14.361,49	160.819,49
	2011Q4	845,27	9.035,10	14.367,47	162.635,88
	2012Q1	555,54	9.714,70	14.359,26	168.529,10
	2012Q2	494,88	9.814,90	14.365,00	169.269,54
	2012Q3	466,58	9.846,62	14.372,97	168.702,87
	2012Q4	470,63	9.809,96	14.383,16	166.829,10
	2013Q1	613,82	-164.091,82	14.224,08	156.290,34
	2013Q2	639,86	-94.746,65	14.307,33	154.745,51
	2013Q3	655,55	44.048,79	14.461,41	154.836,73
	2013Q4	660,87	252.294,48	14.686,32	156.564,00
	2014Q1	655,84	529.990,43	14.982,06	159.927,32
	2014Q2	640,45	877.136,64	15.348,63	164.926,68
	2014Q3	614,70	12.937,33	15.768,03	171.562,10
	2014Q4	578,60	177.979,83	16.294,27	179.833,56
Wungu	2010Q1	318,69	8.521,44	14.273,95	154.776,04
	2010Q2	259,53	8.886,40	14.294,69	155.206,34
	2010Q3	227,59	9.242,32	14.312,98	155.865,81
	2010Q4	222,58	9.589,19	14.328,80	156.757,47
	2011Q1	245,40	9.927,01	14.342,16	157.880,30
	2011Q2	295,14	10.255,79	14.353,06	159.234,31
	2011Q3	372,11	10.575,53	14.361,49	160.819,49
	2011Q4	476,31	10.886,21	14.367,47	162.635,88
	2012Q1	770,83	11.461,75	14.359,26	168.529,10
	2012Q2	864,25	11.644,79	14.365,00	169.269,54
	2012Q3	919,66	11.709,23	14.372,97	168.702,87
	2012Q4	937,06	11.655,05	14.383,16	166.829,10
	2013Q1	894,98	11.157,90	14.224,08	156.290,34
	2013Q2	844,96	10.996,27	14.307,33	154.745,51
	2013Q3	765,53	10.845,79	14.461,41	154.836,73
	2013Q4	656,68	10.706,45	14.686,32	156.564,00
	2014Q1	518,42	10.578,26	14.982,06	159.927,32
	2014Q2	350,75	10.461,21	15.348,63	164.926,68
	2014Q3	153,66	10.355,31	15.768,03	171.562,10
	2014Q4	-72,84	10.260,56	16.294,27	179.833,56
Kare	2010Q1	1.605,96	185.878,17	14.273,95	154.776,04
	2010Q2	1.418,63	34.097,66	14.294,69	155.206,34
	2010Q3	1.260,18	-67.189,48	14.312,98	155.865,81
	2010Q4	1.130,62	-117.983,23	14.328,80	156.757,47
	2011Q1	1.029,94	-118.283,62	14.342,16	157.880,30
	2011Q2	958,15	-68.090,63	14.353,06	159.234,31
	2011Q3	915,25	32.595,74	14.361,49	160.819,49
	2011Q4	901,23	183.775,49	14.367,47	162.635,88
	2012Q1	1.017,80	763.634,64	14.359,26	168.529,10

Tabel lanjutan

	2012Q2	1.020,86	864.526,73	14.365,00	169.269,54
	2012Q3	1.012,14	864.637,80	14.372,97	168.702,87
	2012Q4	991,63	763.967,83	14.383,16	166.829,10
	2013Q1	796,46	184.626,00	14.224,08	156.290,34
	2013Q2	817,50	33.550,29	14.307,33	154.745,51
	2013Q3	891,88	-67.150,06	14.461,41	154.836,73
	2013Q4	1.019,17	-117.475,10	14.686,32	156.564,00
	2014Q1	1.200,69	-117.424,79	14.982,06	159.927,32
	2014Q2	1.435,12	-66.999,18	15.348,63	164.926,68
	2014Q3	1.722,89	33.801,76	15.768,03	171.562,10
	2014Q4	2.064,00	184.978,02	16.294,27	179.833,56
Gemarang	2010Q1	1.790,43	15.199,27	14.273,95	154.776,04
	2010Q2	1.947,39	13.121,10	14.294,69	155.206,34
	2010Q3	2.073,38	11.394,38	14.312,98	155.865,81
	2010Q4	2.169,60	10.019,10	14.328,80	156.757,47
	2011Q1	2.234,83	8.995,27	14.342,16	157.880,30
	2011Q2	2.269,49	8.322,89	14.353,06	159.234,31
	2011Q3	2.273,57	8.001,96	14.361,49	160.819,49
	2011Q4	2.247,07	8.032,48	14.367,47	162.635,88
	2012Q1	2.141,38	9.455,51	14.359,26	168.529,10
	2012Q2	2.073,17	9.772,51	14.365,00	169.269,54
	2012Q3	1.993,82	10.024,52	14.372,97	168.702,87
	2012Q4	1.903,34	10.211,56	14.383,16	166.829,10
	2013Q1	1.804,88	10.514,07	14.224,08	156.290,34
	2013Q2	1.690,82	10.341,89	14.307,33	154.745,51
	2013Q3	1.564,44	10.341,69	14.461,41	154.836,73
	2013Q4	1.425,61	10.022,09	14.686,32	156.564,00
	2014Q1	1.274,38	9.555,26	14.982,06	159.927,32
	2014Q2	1.110,74	8.941,22	15.348,63	164.926,68
	2014Q3	934,71	8.179,95	15.768,03	171.562,10
	2014Q4	746,27	7.271,46	16.294,27	179.833,56
Saradan	2010Q1	5.677,75	17.462,70	14.273,95	154.776,04
	2010Q2	7.155,74	17.968,91	14.294,69	155.206,34
	2010Q3	8.404,13	18.421,98	14.312,98	155.865,81
	2010Q4	9.422,93	18.821,62	14.328,80	156.757,47
	2011Q1	10.212,14	19.167,82	14.342,16	157.880,30
	2011Q2	10.771,76	19.460,60	14.353,06	159.234,31
	2011Q3	11.101,79	19.699,94	14.361,49	160.819,49
	2011Q4	11.202,24	19.885,84	14.367,47	162.635,88
	2012Q1	10.277,02	20.259,42	14.359,26	168.529,10
	2012Q2	10.236,70	20.242,02	14.365,00	169.269,54
	2012Q3	10.285,23	20.074,73	14.372,97	168.702,87
	2012Q4	10.422,58	19.757,58	14.383,16	166.829,10
	2013Q1	10.963,04	18.465,81	14.224,08	156.290,34

Tabel lanjutan

	2013Q2	11.152,37	18.178,80	14.307,33	154.745,51
	2013Q3	11.304,83	18.071,79	14.461,41	154.836,73
	2013Q4	11.402,42	18.114,81	14.686,32	156.564,00
	2014Q1	11.499,15	18.397,84	14.982,06	159.927,32
	2014Q2	11.541,01	18.830,89	15.348,63	164.926,68
	2014Q3	11.546,01	19.443,95	15.768,03	171.562,10
	2014Q4	11.514,13	20.237,03	16.294,27	179.833,56
Pilang Kenceng	2010Q1	2.792,81	30.851,52	14.273,95	154.776,04
	2010Q2	2.303,21	26.120,98	14.294,69	155.206,34
	2010Q3	1.879,08	22.108,83	14.312,98	155.865,81
	2010Q4	1.520,43	18.815,07	14.328,80	156.757,47
	2011Q1	1.227,24	16.239,69	14.342,16	157.880,30
	2011Q2	999,53	14.380,72	14.353,06	159.234,31
	2011Q3	837,23	13.244,10	14.361,49	160.819,49
	2011Q4	740,51	12.823,89	14.367,47	162.635,88
	2012Q1	879,89	15.134,57	14.359,26	168.529,1
	2012Q2	845,79	15.346,13	14.365,00	169.269,54
	2012Q3	808,90	15.471,06	14.372,97	168.702,87
	2012Q4	769,20	15.509,38	14.383,16	166.829,1
	2013Q1	677,13	14.988,89	14.224,08	156.290,34
	2013Q2	651,67	15.042,85	14.307,33	154.745,51
	2013Q3	643,25	15.199,07	14.461,41	154.836,73
	2013Q4	651,86	15.457,55	14.686,32	156.564,00
	2014Q1	677,50	15.818,29	14.982,06	159.927,32
	2014Q2	720,18	16.281,30	15.348,63	164.926,68
	2014Q3	779,89	16.846,56	15.768,03	171.562,1
	2014Q4	856,63	17.514,08	16.294,27	179.833,56
Mejayan	2010Q1	1.511,29	1.509.492,20	14.273,95	154.776,04
	2010Q2	1.355,15	1.101.916,03	14.294,69	155.206,34
	2010Q3	1.207,79	752.227,67	14.312,98	155.865,81
	2010Q4	1069,2	460.427,12	14.328,80	156.757,47
	2011Q1	939,39	226.514,35	14.342,16	157.880,30
	2011Q2	818,36	50.489,41	14.353,06	159.234,31
	2011Q3	706,10	-67.647,73	14.361,49	160.819,49
	2011Q4	602,62	-127.897,07	14.367,47	162.635,88
	2012Q1	424,81	12.884,79	14.359,26	168.529,10
	2012Q2	372,12	11.153,71	14.365,00	169.269,54
	2012Q3	361,48	10.053,08	14.372,97	168.702,87
	2012Q4	392,79	9.582,91	14.383,16	166.829,10
	2013Q1	568,48	-138.874,62	14.224,08	156.290,34
	2013Q2	642,92	-78.636,77	14.307,33	154.745,51
	2013Q3	718,63	41.678,65	14.461,41	154.836,73
	2013Q4	795,01	222.071,65	14.686,32	156.564,00

Tabel lanjutan

	2014Q1	872,68	462.542,22	14.982,06	159.927,32
	2014Q2	951,42	763.090,36	15.348,63	164.926,68
	2014Q3	1.031,24	1.123.716,07	15.768,03	171.562,10
	2014Q4	11.127,15	1.544.419,36	16.294,27	179.833,56
Wonoasri	2010Q1	-1.085,40	7.893,41	14.273,95	154.776,04
	2010Q2	-250,48	7.407,09	14.294,69	155.206,34
	2010Q3	417,46	7.029,08	14.312,98	155.865,81
	2010Q4	918,41	6.759,37	14.328,80	156.757,47
	2011Q1	1.252,38	6.597,98	14.342,16	157.880,30
	2011Q2	1.419,37	6.544,90	14.353,06	159.234,31
	2011Q3	1.419,37	6.600,12	14.361,49	160.819,49
	2011Q4	1.252,38	6.763,65	14.367,47	162.635,88
	2012Q1	249,65	7.470,88	14.359,26	168.529,10
	2012Q2	16,20	7.676,87	14.365,00	169.269,54
	2012Q3	-116,42	7.817,02	14.372,97	168.702,87
	2012Q4	-149,13	7.891,33	14.383,16	166.829,10
	2013Q1	212,45	7.585,45	14.224,08	156.290,34
	2013Q2	263,7	7.653,80	14.307,33	154.745,51
	2013Q3	298,08	7.782,04	14.461,41	154.836,73
	2013Q4	315,59	7.970,18	14.686,32	156.564,00
	2014Q1	316,23	8.218,21	14.982,06	159.927,32
	2014Q2	300	85.26,12	15.348,63	164.926,68
	2014Q3	266,91	8.893,93	15.768,03	171.562,10
	2014Q4	216,95	9.321,64	16.294,27	179.833,56
Balerejo	2010Q1	0,00	2.002.525,17	14.273,95	154.776,04
	2010Q2	0,00	1.457.116,89	14.294,69	155.206,34
	2010Q3	0,00	989.674,36	14.312,98	155.865,81
	2010Q4	0,00	600.200,57	14.328,80	156.757,47
	2011Q1	0,00	288.694,52	14.342,16	157.880,30
	2011Q2	0,00	55.156,22	14.353,06	159.234,31
	2011Q3	0,00	-100.414,35	14.361,49	160.819,49
	2011Q4	0,00	-178.017,17	14.367,47	162.635,88
	2012Q1	115,67	17.502,34	14.359,26	168.529,10
	2012Q2	142,63	17.773,16	14.365,00	169.269,54
	2012Q3	164,46	17.949,89	14.372,97	168.702,87
	2012Q4	181,77	18.032,51	14.383,16	166.829,10
	2013Q1	0,00	17.861,61	14.224,08	156.290,34
	2013Q2	0,00	17.819,69	14.307,33	154.745,51
	2013Q3	0,00	17.747,69	14.461,41	154.836,73
	2013Q4	0,00	17.645,24	14.686,32	156.564,00
	2014Q1	0,00	17.512,46	14.982,06	159.927,32
	2014Q2	0,00	17.349,35	15.348,63	164.926,68
	2014Q3	0,00	17.155,91	15.768,03	171.562,10
	2014Q4	0,00	16.932,15	16.294,27	179.833,56

Tabel lanjutan

Sawahan	2010Q1	0,00	8.375,28	14.273,95	154.776,04
	2010Q2	0,00	6.916,43	14.294,69	155.206,34
	2010Q3	0,00	5.893,05	14.312,98	155.865,81
	2010Q4	0,00	5.305,14	14.328,80	156.757,47
	2011Q1	0,00	5.152,71	14.342,16	157.880,30
	2011Q2	0,00	5.435,75	14.353,06	159.234,31
	2011Q3	0,00	6.154,26	14.361,49	160.819,49
	2011Q4	0,00	7.308,25	14.367,47	162.635,88
	2012Q1	0,00	11.889,13	14.359,26	168.529,10
	2012Q2	0,00	12.717,49	14.365,00	169.269,54
	2012Q3	0,00	12.784,75	14.372,97	168.702,87
	2012Q4	0,00	12.090,91	14.383,16	166.829,10
	2013Q1	153,48	7.758,20	14.224,08	156.290,34
	2013Q2	167,10	6.693,27	14.307,33	154.745,51
	2013Q3	174,51	6.018,36	14.461,41	154.836,73
	2013Q4	178,71	5.733,45	14.686,32	156.564,00
	2014Q1	0,00	5.838,56	14.982,06	159.927,32
	2014Q2	0,00	6.333,68	15.348,63	164.926,68
	2014Q3	0,00	7.218,81	15.768,03	171.562,10
	2014Q4	0,00	8.493,95	16.294,27	179.833,56

Sumber: Data diolah, 2015.

B.9 Interpolasi Data Produksi Komoditas Kedelai di Kabupaten Madiun Tahun 2010-2014

Kecamatan	Tahun	Produksi Padi per Kecamatan (Ton)	Produksi Semua Komoditas Tanaman Pangan per Kecamatan (Ton)	Produksi Padi per Kabupaten (Ton)	Produksi Semua Komoditas Tanaman Pangan per Kabupaten (Ton)
Kebonsari	2010Q1	188,15	10.872,16	2.475,41	154.776,04
	2010Q2	166,52	11.713,09	2.767,34	155.206,34
	2010Q3	147,85	12.477,77	3.021,21	155.865,81
	2010Q4	132,15	13.166,20	3.237,02	156.757,47
	2011Q1	119,42	13.778,38	3.414,77	157.880,30
	2011Q2	109,66	14.314,30	3.554,45	159.234,31
	2011Q3	102,87	14.773,98	3.656,07	160.819,49
	2011Q4	99,05	15.157,41	3.719,63	162.635,88
	2012Q1	97,10	15.511,12	3.654,00	168.529,10
	2012Q2	100,18	15.723,43	3.677,89	169.269,54
	2012Q3	105,45	15.840,88	3.700,16	168.702,87
	2012Q4	113,78	15.863,46	3.720,81	166.829,10
	2013Q1	147,12	15.270,65	3.791,66	156.290,34
	2013Q2	152,80	15.311,71	3.788,38	154.745,51
	2013Q3	152,76	15.466,12	3.762,75	154.836,73
	2013Q4	146,10	15.733,86	3.714,80	156.564,00
	2014Q1	135,51	16.144,95	3.644,50	159.927,32
	2014Q2	118,32	16.609,39	3.551,88	164.926,68
	2014Q3	95,40	17.217,00	3.436,92	171.562,10
	2014Q4	66,76	17.938,29	3.299,63	179.833,56

Tabel lanjutan

Geger	2010Q1	242,29	8.462,80	2.475,41	154.776,04
	2010Q2	205,14	8.242,70	2.767,34	155.206,34
	2010Q3	175,52	8.075,10	3.021,21	155.865,80
	2010Q4	153,42	7.959,90	3.237,02	156.757,47
	2011Q1	138,85	7.897,20	3.414,77	157.880,30
	2011Q2	131,82	7.886,90	3.554,45	159.234,31
	2011Q3	132,30	7.929,00	3.656,07	160.819,49
	2011Q4	140,32	8.023,60	3.719,63	162.635,88
	2012Q1	183,64	-126.242,21	3.654,00	168.529,10
	2012Q2	195,61	-72.277,54	3.677,89	169.269,54
	2012Q3	203,99	35.504,80	3.700,16	168.702,87
	2012Q4	208,78	197.104,70	3.720,81	166.829,10
	2013Q1	204,74	816.349,30	3.791,66	156.290,34
	2013Q2	204,47	924.053,60	3.788,38	154.745,51
	2013Q3	202,73	924.044,60	3.762,75	154.836,73
	2013Q4	199,49	816.332,40	3.714,80	156.564,00
	2014Q1	194,79	600.887,00	3.644,50	159.927,32
	2014Q2	188,60	277.783,30	3.551,88	164.926,68
	2014Q3	180,93	-153.123,70	3.436,92	171.562,10
	2014Q4	171,78	-691.698,90	3.299,63	179.833,56
Dolopo	2010Q1	90,74	10.488,00	2.475,41	154.776,04
	2010Q2	117,71	9.848,83	2.767,34	155.206,34
	2010Q3	141,16	9.321,67	3.021,21	155.865,81
	2010Q4	161,09	8.906,52	3.237,02	156.757,47
	2011Q1	177,50	8.603,38	3.414,77	157.880,30
	2011Q2	190,40	8.412,24	3.554,45	159.234,31
	2011Q3	199,77	8.333,12	3.656,07	160.819,49
	2011Q4	205,62	8.366,00	3.719,63	162.635,88
	2012Q1	198,32	8.774,86	3.654,00	168.529,10
	2012Q2	200,99	8.926,18	3.677,89	169.269,54

Tabel lanjutan

	2012Q3	204,00	9.083,92	3.700,16	168.702,87
	2012Q4	207,34	9.248,08	3.720,81	166.829,10
	2013Q1	225,96	-123.090,21	3.791,66	156.290,34
	2013Q2	224,00	-69.909,65	3.788,38	154.745,51
	2013Q3	216,41	36.280,88	3.762,75	154.836,73
	2013Q4	203,17	195.481,38	3.714,80	156.564,00
	2014Q1	184,30	407.691,86	3.644,50	159.927,32
	2014Q2	159,79	672.912,30	3.551,88	164.926,68
	2014Q3	129,64	991.142,72	3.436,92	171.562,10
	2014Q4	93,86	1.362.383,12	3.299,63	179.833,56
Dagangan	2010Q1	50,42	8.908,47	2.475,41	154.776,04
	2010Q2	46,54	8.881,18	2.767,34	155.206,34
	2010Q3	44,18	8.881,88	3.021,21	155.865,81
	2010Q4	43,35	8.910,56	3.237,02	156.757,47
	2011Q1	44,05	8.967,22	3.414,77	157.880,30
	2011Q2	46,26	9.051,87	3.554,45	159.234,31
	2011Q3	50,00	9.164,50	3.656,07	160.819,49
	2011Q4	55,27	9.035,10	3.719,63	162.635,88
	2012Q1	70,87	9.714,70	3.654,00	168.529,10
	2012Q2	75,66	9.814,90	3.677,89	169.269,54
	2012Q3	78,50	9.846,62	3.700,16	168.702,87
	2012Q4	79,24	9.809,96	3.720,81	166.829,10
	2013Q1	73,90	-164.091,82	3.791,66	156.290,34
	2013Q2	72,34	-94.746,65	3.788,38	154.745,51
	2013Q3	70,43	44.048,79	3.762,75	154.836,73
	2013Q4	68,18	252.294,48	3.714,80	156.564,00
	2014Q1	65,57	529.990,43	3.644,50	159.927,32
	2014Q2	62,62	877.136,64	3.551,88	164.926,68
	2014Q3	59,32	1.293.733,00	3.436,92	171.562,10
	2014Q4	55,68	177.979,83	3.299,63	179.833,56

Tabel lanjutan

Wungu	2010Q1	43,27	8.521,44	2.475,41	154.776,04
	2010Q2	26,42	8.886,40	2.767,34	155.206,34
	2010Q3	13,71	9.242,32	3.021,21	155.865,81
	2010Q4	5,16	9.589,19	3.237,02	156.757,47
	2011Q1	0,75	9.927,01	3.414,77	157.880,30
	2011Q2	0,50	10.255,79	3.554,45	159.234,31
	2011Q3	4,40	10.575,53	3.656,07	160.819,49
	2011Q4	12,45	10.886,21	3.719,63	162.635,88
	2012Q1	42,57	11.461,75	3.654,00	168.529,10
	2012Q2	51,76	11.644,79	3.677,89	169.269,54
	2012Q3	57,95	11.709,23	3.700,16	168.702,87
	2012Q4	61,08	11.655,05	3.720,81	166.829,10
	2013Q1	51,21	11.157,90	3.791,66	156.290,34
	2013Q2	52,33	10.996,27	3.788,38	154.745,51
	2013Q3	54,44	10.845,79	3.762,75	154.836,73
	2013Q4	57,53	10.706,45	3.714,80	156.564,00
	2014Q1	61,61	10.578,26	3.644,50	159.927,32
	2014Q2	66,68	10.461,21	3.551,88	164.926,68
	2014Q3	72,73	10.355,31	3.436,92	171.562,10
	2014Q4	79,77	10.260,56	3.299,63	179.833,56
Kare	2010Q1	-22,11	185.878,17	2.475,41	154.776,04
	2010Q2	-5,58	34.097,66	2.767,34	155.206,34
	2010Q3	8,26	-67.189,48	3.021,21	155.865,81
	2010Q4	19,40	-117.983,23	3.237,02	156.757,47
	2011Q1	27,92	-118.283,62	3.414,77	157.880,30
	2011Q2	33,73	-68.090,63	3.554,45	159.234,31
	2011Q3	36,86	32.595,74	3.656,07	160.819,49
	2011Q4	37,31	183.775,49	3.719,63	162.635,88
	2012Q1	30,90	763.634,64	3.654,00	168.529,10
	2012Q2	27,67	864.526,73	3.677,89	169.269,54

Tabel lanjutan

	2012Q3	23,42	864.637,80	3.700,16	168.702,87
	2012Q4	18,17	763.967,83	3.720,81	166.829,10
	2013Q1	5,48	184.626,00	3.791,66	156.290,34
	2013Q2	0,78	33.550,29	3.788,38	154.745,51
	2013Q3	-2,34	-67.150,06	3.762,75	154.836,73
	2013Q4	-3,91	-117.475,10	3.714,80	156.564,00
	2014Q1	-3,91	-117.424,79	3.644,50	159.927,32
	2014Q2	-2,34	-66.999,18	3.551,88	164.926,68
	2014Q3	0,78	33.801,76	3.436,92	171.562,10
	2014Q4	5,47	184.978,02	3.299,63	179.833,56
Gemarang	2010Q1	70,79	15.199,27	2.475,41	154.776,04
	2010Q2	125,57	13.121,10	2.767,34	155.206,34
	2010Q3	172,30	11.394,38	3.021,21	155.865,81
	2010Q4	204,97	10.019,10	3.237,02	156.757,47
	2011Q1	225,59	8.995,27	3.414,77	157.880,30
	2011Q2	234,15	8.322,89	3.554,45	159.234,31
	2011Q3	230,65	8.001,96	3.656,07	160.819,49
	2011Q4	215,10	8.032,48	3.719,63	162.635,88
	2012Q1	139,69	9.455,51	3.654,00	168.529,10
	2012Q2	119,14	9.772,51	3.677,89	169.269,54
	2012Q3	105,67	10.024,52	3.700,16	168.702,87
	2012Q4	99,24	10.211,56	3.720,81	166.829,10
	2013Q1	119,85	10.514,07	3.791,66	156.290,34
	2013Q2	119,58	10.341,89	3.788,38	154.745,51
	2013Q3	118,39	10.341,69	3.762,75	154.836,73
	2013Q4	116,28	10.022,09	3.714,80	156.564,00
	2014Q1	113,25	9.555,26	3.644,50	159.927,32
	2014Q2	109,30	8.941,22	3.551,88	164.926,68
	2014Q3	104,27	8.179,95	3.436,92	171.562,10
	2014Q4	98,63	7.271,46	3.299,63	179.833,56

Tabel lanjutan

Saradan	2010Q1	98,91	17.462,70	2.475,41	154.776,04
	2010Q2	188,33	17.968,91	2.767,34	155.206,34
	2010Q3	264,64	18.421,98	3.021,21	155.865,81
	2010Q4	327,82	18.821,62	3.237,02	156.757,47
	2011Q1	377,87	19.167,82	3.414,77	157.880,30
	2011Q2	414,81	19.460,60	3.554,45	159.234,31
	2011Q3	438,62	19.699,94	3.656,07	160.819,49
	2011Q4	449,31	19.885,84	3.719,63	162.635,88
	2012Q1	414,53	20.259,42	3.654,00	168.529,10
	2012Q2	411,91	20.242,02	3.677,89	169.269,54
	2012Q3	409,11	20.074,73	3.700,16	168.702,87
	2012Q4	406,13	19.757,58	3.720,81	166.829,10
	2013Q1	412,29	18.465,81	3.791,66	156.290,34
	2013Q2	405,21	18.178,80	3.788,38	154.745,51
	2013Q3	394,22	18.071,79	3.762,75	154.836,73
	2013Q4	379,32	18.114,81	3.714,80	156.564,00
2014Q1	360,50	18.397,84	3.644,50	159.927,32	
2014Q2	337,77	18.830,89	3.551,88	164.926,68	
2014Q3	311,14	19.443,95	3.436,92	171.562,10	
2014Q4	280,58	20.237,03	3.299,63	179.833,56	
Pilang Kenceng	2010Q1	920,25	30.851,52	2.475,41	154.776,04
	2010Q2	910,48	26.120,98	2.767,34	155.206,34
	2010Q3	901,38	22.108,83	3.021,21	155.865,81
	2010Q4	892,94	18.815,07	3.237,02	156.757,47
	2011Q1	885,17	16.239,69	3.414,77	157.880,30
	2011Q2	878,06	14.380,72	3.554,45	159.234,31

Tabel lanjutan

	2011Q3	871,61	13.244,10	3.656,07	160.819,49
	2011Q4	865,83	12.823,89	3.719,63	162.635,88
	2012Q1	838,40	15.134,57	3.654,00	168.529,10
	2012Q2	842,87	15.346,13	3.677,89	169.269,54
	2012Q3	856,93	15.471,06	3.700,16	168.702,87
	2012Q4	880,57	15.509,38	3.720,81	166.829,10
	2013Q1	934,29	14.988,89	3.791,66	156.290,34
	2013Q2	968,90	15.042,85	3.788,38	154.745,51
	2013Q3	1.004,91	15.199,07	3.762,75	154.836,73
	2013Q4	1042,30	15.457,55	3.714,80	156.564,00
	2014Q1	1.081,08	15.818,29	3.644,50	159.927,32
	2014Q2	1.121,25	16.281,30	3.551,88	164.926,68
	2014Q3	1.162,81	16.846,56	3.436,92	171.562,10
	2014Q4	1.205,76	17.514,08	3.299,63	179.833,56
Mejayan	2010Q1	-139,57	1.509.492,20	2.475,41	154.776,04
	2010Q2	0,80	1.101.916,03	2.767,34	155.206,34
	2010Q3	114,47	752.227,67	3.021,21	155.865,81
	2010Q4	201,42	460.427,12	3.237,02	156.757,47
	2011Q1	261,66	226.514,35	3.414,77	157.880,30
	2011Q2	295,18	50.489,41	3.554,45	159.234,31
	2011Q3	301,99	-67.647,73	3.656,07	160.819,49
	2011Q4	282,09	-127.897,07	3.719,63	162.635,88
	2012Q1	145,85	12.884,79	3.654,00	168.529,10
	2012Q2	108,38	11.153,71	3.677,89	169.269,54
	2012Q3	80,04	10.053,08	3.700,16	168.702,87
	2012Q4	60,85	9.582,91	3.720,81	166.829,10
	2013Q1	69,19	-13.8874,62	3.791,66	156.290,34
	2013Q2	60,91	-78.636,77	3.788,38	154.745,51
	2013Q3	54,43	41.678,65	3.762,75	154.836,73
	2013Q4	49,72	22.2071,65	3.714,80	156.564,00

Tabel lanjutan

	2013Q4	49,72	22.2071,65	3.714,80	156.564,00
	2014Q1	46,80	46.2542,22	3.644,50	159.927,32
	2014Q2	45,66	763.090,36	3.551,88	164.926,68
	2014Q3	46,30	1.123.716,07	3.436,92	171.562,10
	2014Q4	48,73	1.544.419,36	3.299,63	179.833,56
Wonoasri	2010Q1	38,65	7.893,41	2.475,41	154.776,04
	2010Q2	35,82	7.407,09	2.767,34	155.206,34
	2010Q3	33,71	7.029,08	3.021,21	155.865,81
	2010Q4	31,00	6.759,37	3.237,02	156.757,47
	2011Q1	29,00	6.597,98	3.414,77	157.880,30
	2011Q2	27,29	6.544,90	3.554,45	159.234,31
	2011Q3	25,85	6.600,12	3.656,07	160.819,49
	2011Q4	24,69	6.763,65	3.719,63	162.635,88
	2012Q1	20,26	7.470,88	3.654,00	168.529,10
	2012Q2	21,08	7.676,87	3.677,89	169.269,54
	2012Q3	23,60	7.817,02	3.700,16	168.702,87
	2012Q4	27,81	7.891,33	3.720,81	166.829,10
	2013Q1	49,00	7.585,45	3.791,66	156.290,34
	2013Q2	50,50	7.653,80	3.788,38	154.745,51
	2013Q3	47,60	7.782,04	3.762,75	154.836,73
	2013Q4	40,30	7.970,18	3.714,80	156.564,00
	2014Q1	28,59	8.218,21	3.644,50	159.927,32
	2014Q2	12,47	8.526,12	3.551,88	164.926,68
	2014Q3	-8,10	8.893,93	3.436,92	171.562,10
	2014Q4	-33,00	9.321,64	3.299,63	179.833,56
Balerejo	2010Q1	197,10	2.002.525,17	2.475,41	154.776,04
	2010Q2	266,70	1.457.116,89	2.767,34	155.206,34
	2010Q3	330,00	989.674,36	3.021,21	155.865,81
	2010Q4	387,00	600.200,57	3.237,02	156.757,47
	2011Q1	437,70	288.694,52	3.414,77	157.880,30

Tabel lanjutan

	2011Q2	482,12	55.156,22	3554,45	159.234,31
	2011Q3	520,23	-100.414,35	3.656,07	160.819,49
	2011Q4	552,04	-178.017,17	3.719,63	162.635,88
	2012Q1	576,30	17.502,34	3.654,00	168.529,10
	2012Q2	596,02	17.773,16	3.677,89	169.269,54
	2012Q3	609,95	17.949,89	3.700,16	168.702,87
	2012Q4	618,10	18.032,51	3.720,81	166.829,10
	2013Q1	621,21	17.861,61	3.791,66	156.290,34
	2013Q2	617,48	17.819,69	3.788,38	154.745,51
	2013Q3	607,65	17.747,69	3.762,75	154.836,73
	2013Q4	591,73	17.645,24	3.714,80	156.564,00
	2014Q1	569,71	17.512,46	3.644,50	159.927,32
	2014Q2	541,60	17.349,35	3.551,88	164.926,68
	2014Q3	507,40	17.155,91	3.436,92	171.562,10
	2014Q4	467,11	16.932,15	3.299,63	179.833,56
Madiun	2010Q1	81,24	9.110,84	2.475,41	154.776,04
	2010Q2	86,79	9.199,00	2.767,34	155.206,34
	2010Q3	91,33	9.265,75	3.021,21	155.865,81
	2010Q4	94,88	9.311,12	3.237,02	156.757,47
	2011Q1	97,41	9.335,06	3.414,77	157.880,30
	2011Q2	98,94	9.337,61	3.554,45	159.234,31
	2011Q3	99,46	9.318,75	3.656,07	160.819,49
	2011Q4	98,98	9.278,49	3.719,63	162.635,88
	2012Q1	89,88	9.068,93	3.654,00	168.529,10
	2012Q2	90,43	9.045,03	3.677,89	169.269,54
	2012Q3	93,02	9.058,88	3.700,16	168.702,87
	2012Q4	97,66	9.110,50	3.720,81	166.829,10
	2013Q1	115,42	9.241,51	3.791,66	156.290,34
	2013Q2	119,71	9.351,98	3.788,38	154.745,51
	2013Q3	121,61	9.483,55	3.762,75	154.836,73

Tabel lanjutan

	2013Q4	121,12	9.636,23	3.714,80	156.564,00
	2014Q1	118,24	9.810,00	3.644,50	159.927,32
	2014Q2	112,97	10.004,88	3.551,88	164.926,68
	2014Q3	105,31	10.220,86	3.436,92	171.562,10
	2014Q4	95,27	10.457,94	3.299,63	179.833,56
Sawahan	2010Q1	173,25	8.375,28	2.475,41	154.776,04
	2010Q2	174,66	6.916,43	2.767,34	155.206,34
	2010Q3	177,82	5.893,05	3.021,21	155.865,81
	2010Q4	182,73	5.305,14	3.237,02	156.757,47
	2011Q1	189,39	5.152,71	3.414,77	157.880,30
	2011Q2	197,80	5.435,75	3.554,45	159.234,31
	2011Q3	207,94	6.154,26	3.656,07	160.819,49
	2011Q4	219,83	7.308,25	3.719,63	162.635,88
	2012Q1	253,35	11.889,13	3.654,00	168.529,10
	2012Q2	260,79	12.717,49	3.677,89	169.269,54
	2012Q3	262,03	12.784,75	3.700,16	168.702,87
	2012Q4	257,06	12.090,91	3.720,81	166.829,10
	2013Q1	224,73	7.758,20	3.791,66	156.290,34
	2013Q2	215,82	6.693,27	3.788,38	154.745,51
	2013Q3	209,18	6.018,36	3.762,75	154.836,73
	2013Q4	204,81	5.733,45	3.714,80	156.564,00
	2014Q1	202,70	5.838,56	3.644,50	159927,32
	2014Q2	202,86	6.333,68	3.551,88	164926,68
	2014Q3	205,28	7.218,81	3.436,92	171.562,10
	2014Q4	209,96	8.493,95	3.299,63	179.833,56
Jiwan	2010Q1	79,064	9.053,46	2.475,41	154.776,04
	2010Q2	500,14	8.381,40	2.767,34	155.206,34
	2010Q3	270,12	7.845,78	3.021,21	155.865,81
	2010Q4	103,04	7.446,58	3.237,02	156.757,47
	2011Q1	-1,11	7.183,82	3.414,77	157.880,30

Tabel lanjutan

	2012Q2	578,76	8.250,74	3.677,89	169.269,54
	2012Q3	643,41	8.360,75	3.700,16	168.702,87
	2012Q4	666,60	8.384,29	3.720,81	166.829,10
	2013Q1	540,73	8.112,14	3.791,66	156.290,34
	2013Q2	524,01	8.046,44	3.788,38	154.745,51
	2013Q3	508,87	7.977,95	3.762,75	154.836,73
	2013Q4	495,29	7.906,70	3.714,80	156.564,00
	2014Q1	483,29	7.832,65	3.644,50	159.927,32
	2014Q2	472,84	7.755,83	3.551,88	164.926,68
	2014Q3	463,98	7.676,25	3.436,92	171.562,10
	2014Q4	456,68	7.593,88	3.299,63	179.833,56

Sumber: Data diolah, 2015.